



**SRTUKTUR CRITA CEKAK (CERKAK) MAJALAH “JAYA BAYA”  
PADA TAHUN 90-an**

**SKRIPSI**

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

**Oleh :**

Nama : Yunita Endarwati  
Nim : 2102405506  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2009**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari :

Tanggal :

Dosen Pembimbing I

Drs. Sukadaryanto, M.Hum  
NIP 131764057

Dosen Pembimbing II

Drs. Agus Yuwono, M.Si

## **PENGESAHAN KELULUSAN**

Skripsi ini telah dipertahankan didepan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Rabu

Tanggal : 26 Agustus 2009

### **Panitia Ujian Skripsi**

Ketua,

Prof. Dr. Rustono, M. Hum  
NIP 131281222

Sekretaris,

Drs. Widodo  
NIP 132084944

Penguji I,

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum  
NIP 132084945

Penguji II,

Drs. Agus Yuwono, M.Si  
NIP 132049997

Penguji III,

Drs. Sukadaryanto, M.Hum  
NIP 131764057

## SARI

Endarwati, Yunita. 2009. *Struktur Crita Cekak (Cerkak) Majalah "Jaya Baya" Pada Tahun 90-an*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Jurusan Bahasa dan sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni, Unniversitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Drs. Sukadaryanto, M.Hum. Pembimbing II : Drs. Agus Yuwono, M.Si.

Kata Kunci : Struktur cerita

Karya sastra berupa *crita cekak* diciptakan bertujuan agar karya sastranya itu dibaca oleh orang lain, yang kemudian orang lain yang membaca *crita cekak* tersebut dapat memahami maksud dari isi pesan yang disampaikan. Banyak hal-hal positif yang terdapat pada *crita cekak*. Isi dari sebuah *crita cekak* mudah dipahami oleh pembacanya, karena berbentuk cerita yang cukup pendek yang bahasanya biasanya digunakan oleh masyarakat pada umumnya. Karya sastra yang berupa *crita cekak* dapat dibedah isinya melalui unsur pembangun sebuah karya sastra, di mana unsur-unsur intrinsiknya dapat diketahui. Unsur intrinsik tersebut meliputi adanya tokoh dan penokohan, alur, setting atau latar, tema, sudut pandang, dan juga gaya bahasa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang muncul dalam skripsi ini adalah bagaimana struktur cerita yang terdapat dalam *crita cekak* dalam majalah "*Jaya Baya*" pada tahun 90-an? Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengungkap struktur yang terdapat pada *crita cekak* dalam majalah "*Jaya Baya*" pada tahun 90-an.

Teori yang digunakan adalah teori struktural dengan menggunakan pendekatan objektif, yaitu agar mudah dalam membedah suatu teks yang berupa *crita cekak* untuk unsur-unsur intrinsik pada *crita cekak* dalam majalah "*Jaya Baya*" pada tahun 90-an. Unsur-unsur intrinsik tersebut dikemas dalam struktur cerita yang berupa fakta cerita, tema, dan sarana cerita. Data diperoleh dari teks *crita cekak* "*Wasiat*", "*Sesuk Anakku Kudu Mbayar*", "*Wong Jawa*", "*Musibah*", "*Ngenger*", "*Warisan*", "*Karantina*", "*Para Penjarah*", "*Wiring Kuning*", dan "*Matur Nuwun Bidan Kartini*". Sedangkan sumber data diperoleh dari majalah Jawa "*Jaya Baya*" pada tahun 90-an, yang terdiri dari tahun 1991, 1992, 1993, 1994, 1998, dan 1999.

Data tersebut dianalisis menggunakan analisis deskriptif, yaitu dengan cara mendeskripsikan data mengenai fakta cerita, tema, dan sarana cerita, untuk mengetahui unsur-unsur intrinsik dari *crita cekak* dalam majalah "*Jaya Baya*" pada tahun 90-an.

Hasil penelitian ini dapat ditunjukkan tokoh dan penokohan, alur atau plot, setting atau latar yang terdapat dalam fakta cerita, kemudian diketahui juga tema, serta sudut pandang, dan gaya bahasa yang terdapat pada sarana cerita.

Berdasarkan temuan di tersebut di atas, saran yang dapat diberikan yaitu agar penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan teori struktur yang meliputi fakta cerita, tema, dan sarana cerita terhadap penelitian karya sastra Jawa lainnya dalam membedah suatu karya sastra yang berupa cicit cekak.

## SARI

Endarwati, Yunita. 2009. *Struktur Cita Cekak (Cerkak) Majalah "Jaya Baya" Pada Tahun 90*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni, Unniversitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Drs. Sukadaryanto, M.Hum. Pembimbing II : Drs. Agus Yuwono, M.Si.

Kata Kunci : Struktur cerita

*Kagunan karya sastra arupa cita cekak diciptakake pengarangé diwaca karo wong liya kang maca cita cekak kasebut supaya bisa mangerteni maksud lan wosing cita cekak. Akeh babagan positif sing ana sajroning cita cekak. Wosing cita cekak gampang dimangerteni dening sing maca, amarga awujud cita lakuning wong lan basane lumrah digunakake dening masyarakat, saengga gampang dimangerteni wosing apa wae kang ana sajrone cita cekak. Karya sastra arupa cita cekak bisa dibabarake wosing migunakake unsur pembangun karya sastra, kang bisa dimangerteni unsur-unsur intrinsike. Unsur intrinsik kasebut yaiku anane tokoh lan penokohan, alur, setting utawa latar, sudut pandang, lan gaya bahasa.*

*Adhedhasar mula bakane kasebut, perkara kang arep dibabarake ana skripsi iki yaiku; kepriye struktur cita cekak ing kalawarti "Jaya Baya" taun 90-an? Ancase kang pengin digayuh ing panaliten iki yaiku nudhuhake struktur cita cekak ing kalawarti "Jaya Baya" taun 90-an.*

*Teori kang digunakake yaiku teori struktural kanthi migunkake pendekatan objektif, yaiku supaya gampang olehe mbedhah teks cita cekak kanggo nudhuhake struktur cita cekak ing kalawarti "Jaya Baya" taun 90-an. Struktur cita kang ditudhuhake strukturu cita kang arupa fakta cerita, tema, lan sarana cerita. Data dijupuk saka teks cita cekak "Wasiat", "Sesuk Anakku Kudu Mbayar", "Wong Jawa", "Musibah", "Ngenger", "Warisan", "Karantina", "Para Penjahar", "Wiring Kuning", lan "Matur Nuwun Bidan Kartini". Kanthi sumber datane yaiku saka kalawarti Jawa "Jaya Baya" ing taun 1991, 1992, 1993, 1994, 1998, lan 1999.*

*Data kasebut dianalisis migunakake analisis deskriptif, yaiku kanthi cara ndheskripsikake data kanthi lewat fakta cerita, tema, lan sarana cita, kanggo mangerteni unsur-unsur intrinsik cita cekak ing kalawarti "Jaya Baya" ing tahun 90-an.*

*Saka kasil panaliten iki bisa nudhuhake tokoh penokohan, alur cita, latar cita kang ana sajroning fakta cerita, tema, sarta sudut pandang lan gaya basa kang ana sajroning sarana cita.*

*Adhedhasar kasebut, pituduh kang bisa diwenehake yaiku supaya panaliten iki bisa digunakake kanggo ngembangake teori struktural kanggo panaliten karya sastra sing liya ing sajroning mbedhah karya sastra arupa cita cekak.*

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan, bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2009

Yunita Endarwati

## **MOTTO**

- Rumangsa andarbeni, wajib angrungkebi, mulatsarira, angrasa wani.
- Ririh, rereh, ruruh, raras

## **PERSEMBAHAN**

Telah aku lewati masa-masa yang sangat indah dan masa-masa yang pahit dan sering kali jatuh, tapi orang-orang yang selalu menemaniku, menyayangiku, memperhatikanku selalu memberi semangat, dan dapat membuatku untuk bangkit kembali, berdiri tegak di atas kakiku sendiri. Maka kupersembahkan dengan sepenuh hati secuil karya ini untuk orang-orang yang aku sayang :

1. Bapak dan Ibu atas doa dan kasih sayang yang selalu tercurah untukku.
2. Kakak, adik, dan keluarga besarku atas doa dan motivasinya.
3. Seseorang yang selalu memberiku semangat dan mengajarku tentang makna kehidupan (Auliya Dody Wilastra).
4. Teman-teman seperjuanganku kelas A pararel 2005.
5. Alamamaterku.



## PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Yang terkandung Dalam Kumpulan *Crita cekak (Cerkak)* Yang terdapat Dalam Majalah *Jaya Baya* Pada Tahun 90, sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

Penulisan skripsi ini dapat selesai berkat dorongan, saran, kritik dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. Sukadaryanto, M.Hum. selaku dosen pembimbing I dan Drs. Agus Yuwono, M.Si. selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan.
2. Rektor Universitas Negeri Semarang selaku pimpinan Universitas Negeri Semarang.
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, yang telah memberi izin dalam pembuatan skripsi ini.
4. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, yang telah memberi kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, yang telah membekali ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk penulisan skripsi ini.
6. Staf perpustakaan Universitas Negeri Semarang atas peminjaman buku-buku referensi.

7. Ayah dan Ibu atas kasih sayang dan doa yang tak henti-hentinya untuk keberhasilanku.
8. Adek Riza, Wisnu dan keluarga besarku atas doa motivasinya.
9. Auliya Dody Wilastra ( atas motivasi, perhatian, kesabaran, kasih sayang dan ketulusan sehingga membentuk kepribadianku yang menjadikanku dewasa dan tegar dalam menghadapi hidup ).
10. Teman-temanku “Narasy” Nana, Ratna, dan Sendang yang selalu membantuku
11. Fajar, Bagong, Yoyo, Idham, Ridwan, Hendra, Putra, Hari, Mamas, Mak Nie, Aris, terima kasih di saat-saat yang menyenangkan.
12. Teman satu atap “WSK“ Endah, Nana, Shally, Winda, Rita, Novy, Dian, Sita, Ayus, Tika, Ika, Ana.
13. Arjuna-Arjuna dan Srikandi-Srikandi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa 2005.
14. Semua pihak yang telah membantu baik moral maupun material kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.

Doa dan harapan yang selalu penulis panjatkan kepada Allah Swt. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Semarang, Agustus 2009

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>SARI</b> .....	iv
<b>PERNYATAAN</b> .....	vi
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>PRAKATA</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	6
1.3. Tujuan Penelitian .....	6
1.4. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS</b>	
2.1. Teori Strukturalisme.....	8
2.2 Fakta Cerita.....	11
2.2.1 Tokoh Penokohan.....	11
2.2.1.1 Tokoh .....	11
2.2.1.2 Penokohan.....	16
2.2.2 Plot/Alur.....	18
2.2.3Setting/Latar.....	21
2.3 Tema.....	25
2.4 Sarana Cerita.....	26
2.4.1Sudut Pandang.....	27
2.4.2 Gaya Bahasa.....	29

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1	Pendekatan Penelitian.....	31
3.2	Sasaran Penelitian.....	31
3.3	Teknik Analisis Data .....	32

### **BAB IV STRUKTUR YANG TERDAPAT DALAM 10 CRITA CEKAK PADA MAJALAH JAYA BAYA PADA TAHUN 90-an**

4.1	Struktur Cita cekak.....	34
4.1.2	Fakta Cerita.....	35
4.1.2.1	Tokoh Penokohan.....	35
4.1.2.2	Plot/Alur.....	46
4.1.2.3	Setting/Latar.....	89
4.1.3	Tema.....	98
4.1.4	Sarana Cerita.....	103
4.1.4.1	Sudut Pandang.....	103
4.1.4.2	Gaya Bahasa.....	110

### **BAB V PENUTUP**

5.1	Simpulan.....	120
5.2	Saran.....	122

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>123</b>
----------------------------	------------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>124</b>
----------------------	------------

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Karya sastra pada umumnya merupakan suatu gambaran atau ungkapan mengenai peristiwa atau kejadian dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, meskipun tidak sama persis. Karya sastra merupakan sebuah ekspresi dari batin pengarang terhadap masyarakat dalam suatu situasi dan waktu yang tertentu. Karya sastra merupakan suatu bacaan yang dapat memberikan pengaruh positif bagi peminat karya sastra tersebut. Karya sastra tidak hanya tulisan-tulisan saja melainkan juga berbicara tentang masalah kehidupan, baik sosial, maupun pendidikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Karya sastra memiliki dunia tersendiri, yang merupakan pengejawatan kehidupan hasil pengamatan satrawan atas kehidupan sekitarnya.

Suharianto (2005:1) menyatakan bahwa sebuah karya sastra merupakan suatu kehidupan yang telah diwarnai dengan sikap penulisnya, latar belakang pendidikannya, keyakinannya, dan sebagainya, karena kebenaran dalam sebuah karya sastra tidak mungkin disamakan dengan kenyataan yang ada di sekitar.

Karya sastra secara objektif terwujud dalam bentuk paparan bahasa merupakan hasil ekspresi gagasan penutur yang sekaligus mengimplikasikan adanya orang kedua sebagai penanggap atau pembaca (Aminudin 1990:3). Makin banyak kesenangan dan kegunaan yang diberikan suatu karya sastra makin bertambah tinggi nilainya (Pradopo 1994:59). Karya sastra merupakan bentuk paparan bahasa secara objektif yang di dalamnya terdapat unsur kesenangan dan kegunaan bagi pembaca.

Karya sastra tercipta karena adanya keinginan pencipta karya sastra untuk mengemukakan ataupun mengungkapkan gagasan ataupun pendapatnya kepada orang lain. Karya sastra juga dapat tercipta karena adanya rekaan pencipta, tetapi ada juga yang tidak lepas dari sebuah kenyataan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menciptakan sebuah karya sastra, pencipta tersebut juga memperhatikan makna dan arti yang terkandung dalam karya sastra yang telah diciptakan tersebut, agar karya sastra tersebut berguna bagi peminat karya sastra. Suhariato (2005 : 4) menegaskan bahwa karya sastra adalah bersifat imajinatif maksudnya mampu menimbulkan citra atau bayangan-bayangan tertentu di dalam benak penikmatnya.

Para sastrawan membuat karya sastra bertujuan agar terjadi komunikasi imajinatif pada penikmatnya, yaitu berupa sentuhan yang dapat menimbulkan citra atau bayangan-bayangan tertentu di dalam angan-angan penikmatnya. Karya sastra bukan hanya sekedar agar para penikmatnya tahu

apa yang dikomunikasikan, melainkan mengajaknya ikut merasakan apa yang dirasakan pengarang, karena hakikatnya sebuah karya sastra tidak lain merupakan pengabdian perasaan-perasaan pengarang yang ada dalam benaknya sebagai hasil persentuhan dengan hidup kehidupan ini (Suharianto 2005:7)

Karya sastra merupakan suatu rekaan pada hakikatnya adalah suatu struktur. Pengertian struktur berarti, bahwa karya sastra menjadi suatu keseluruhan sebuah unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra itu sendiri. Teeuw (1984:38) menegaskan bahwa kesatuan struktural mencakup setiap bagian dan sebaliknya bahwa setiap bagian menunjukkan kepada keseluruhan dan bukan yang lain. Struktur karya sastra itu dibangun oleh unsur-unsur yang membangun karya sastra sehingga merupakan satu kesatuan, di mana unsur-unsur tersebut terbagi menjadi tiga yaitu, fakta cerita, tema, dan sarana cerita. Fakta cerita meliputi tokoh penokohan, alur, dan setting atau tempat, sedangkan sarana cerita meliputi adanya sudut pandang dan gaya bahasa.

Dunia sastra yang ada di Indonesia, banyak pencipta karya sastra yang menciptakan karyanya dalam bentuk tulisan. Pencipta karya sastra akan menggunakan media bahasa untuk menuangkan segala pikirannya. Karya sastra bermacam-macam, di antaranya karya sastra bentuk prosa, puisi, dan

drama. Karya sastra prosa yang masih sering dijumpai adalah karya sastra yang berbentuk cerita pendek (cerpen), dan novel, roman, hikayat.

Banyaknya daerah yang berada di Indonesia, banyak pula karya sastra yang terdapat di Indonesia. Karya sastra di Indonesia beragam menurut daerah masing-masing. Karya sastra di Jawa sangatlah banyak, diantaranya berupa *crita cekak*, *geguritan*, cerita rakyat, *serat*, dan masih banyak lagi karya sastra Jawa yang lainnya. Dalam karya sastra Jawa pun di dalamnya terdapat kandungan-kandungan nilai yang baik, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Karya sastra Jawa yang akan diteliti adalah karya sastra yang berupa *crita cekak*, dimana dalam bahasa Indonesia disebut dengan cerita pendek (cerpen). *Crita cekak* merupakan salah satu karya sastra yang mudah dipahami isinya oleh peminat karya sastra untuk diambil makna atau intinya. *Crita cekak* merupakan rangkaian peristiwa yang menggambarkan gambaran kehidupan seseorang pada waktu tertentu, yang ditulis secara singkat atau pendek oleh penciptanya.

*Crita cekak* merupakan sebuah karya sastra yang berupa rekaan, yang berasal dari imajinasi seorang pengarangnya yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Orang menulis *crita cekak* bertujuan agar karya sastranya itu dibaca oleh orang lain, yang kemudian orang lain yang membaca



crita cekak tersebut dapat memahami maksud dari isi pesan yang disampaikannya.

Karya sastra yang berupa *crita cekak* dijumpai dalam majalah-majalah Jawa seperti ; *Jaya Baya*, dan *Panyebar Semangat*. Majalah “*Jaya Baya*”, salah satu majalah yang akan diteliti di antara majalah-majalah Jawa yang juga memuat *crita cekak* dari beberapa pencipta karya sastra.

*Crita cekak-crita cekak* dalam majalah Jawa “*Jaya Baya*” relevan untuk diteliti, karena terdapat hal-hal yang baik atau positif dalam sebuah *crita cekak*, sehingga dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti mengambil sepuluh *crita cekak* pada majalah Jawa “*Jaya Baya*” secara acak atas dasar manasuka, dan dengan mempertimbangkan latar belakang tema yang sama yaitu tema kemanusiaan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, terkait dengan hal tersebut *crita cekak* diambil pada tahun 90-an, juga mengungkap permasalahan cerita melalui struktur cerita, di mana struktur tersebut dapat menggambarkan peristiwa-peristiwa pada *crita cekak* secara rapi, yang seakan-akan cerita memang benar-benar terjadi pada kehidupan nyata.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang digunakan untuk penelitian ini, maka permasalahan yang ada adalah:

Bagaimana struktur yang terdapat pada kumpulan *crita cekak* dalam majalah “*Jaya Baya*” pada tahun 90-an?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah:

Mengungkap struktur yang terdapat pada kumpulan *crita cekak* dalam majalah “*Jaya Baya*” pada tahun 90-an

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk menambah khasanah pengembangan pengetahuan tentang karya sastra yang berupa *crita cekak*, khususnya dalam struktur cerita yang meliputi fakta cerita, tema, dan sarana cerita, di mana dalam fakta cerita terdapat unsur intrinsik dalam sebuah cerita yang meliputi tokoh penokohan, alur, setting atau latar, sedangkan dalam sarana cerita terdapat unsur intrinsik yang berupa sudut pandang dan gaya bahasa.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat, khususnya bagi siswa pelajar dan peneliti lain sebagai bahan ajar di sekolah, karena merupakan suatu hasil analisis unsur intrinsik sebuah karya sastra yang berupa *cerkak*.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **2.1 Teori Strukturalisme**

Secara etimologis struktur berasal dari bahasa latin yaitu *structura* yang berarti bentuk atau bangunan (Ratna 2004:88). Lebih lanjut Ratna menyatakan definisi strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur yaitu di satu pihak hubungan antarunsur yang satu dengan unsur yang lainnya, di pihak lain hubungan antarunsur (unsur) dengan totalitasnya. Hubungan antarunsur tersebut tidak semata-mata bersifat positif, seperti keselarasan, kesesuaian, dan kesepahaman, tetapi juga negatif seperti konflik dan pertentangan.

Istilah stuktur merupakan kaitan-kaitan tetap antara kelompok-kelompok gejala. Kaitan kaitan tersebut diadakan oleh seorang peneliti berdasarkan observasinya (Luxemburg 1989:36). Lebih lanjut Nurgiyantoro (2002: 36-37) mengatakan strukturalisme merupakan satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian antar unsur pembangun karya sastra yang bersangkutan. Menurut Hawkes dan Pradopo (dalam Nurgiyantoro 2002: 37), pada dasarnya strukturalisme dapat dipandang sebagai cara berpikir

tentang dunia kesastraan yang merupakan susunan hubungan daripada susunan benda.

Abrams (dalam Nurgiyantoro 2002:36), mengartikan struktur adalah susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Teori struktural memandang karya sastra sebagai sebuah struktur yang unsur-unsurnya atau bagaian-bagiannya saling berjaln erat saling menentukan keseluruhan. Bagi setiap penelitian sastra, analisis struktural karya sastra yang akan diteliti merupakan suatu prioritas, pekerjaan pendahuluan, sebab karya sastra sebagai “dunia dalam kata” (Dresden dalam Teeuw 1983:60).

Ratna (2004:91) menyatakan strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu unsur itu sendiri, dengan mekanisme antarhubungannya, disatu pihak antarhubungan unsur yang satu dengan unsur lainnya, di pihak yang lain hubungan antar unsur dengan totalitasnya.

Teeuw (1988:135) berprinsip bahwa tujuan dari struktural adalah untuk membongkar, dan memaparkan dengan cermat, teliti, detail, dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2002:37) mengungkapkan analisis struktural karya sastra dalam fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji,

dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersamaan menghasilkan sebuah keseluruhan. Stanton (dalam Nurgiyantoro 2002:25) membedakan unsur pembangun sebuah karya sastra ke dalam tiga bagian yaitu: fakta cerita, tema, dan sarana cerita.

Menurut Hartoko (dalam Nurgiantoro 2000:38) analisis struktural dapat berupa kajian yang menyangkut relasi unsur-unsur dalam mikroteks, satu keseluruhan wacana, dan relasi intertektual. Analisis unsur-unsur teks itu misalnya berupa analisis kata-kata dalam kalimat atau kalimat-kalimat dalam alinea atau konteks wacana yang lebih besar. Namun, ia dapat juga berupa analisis fungsi dan hubungan antara unsur latar, waktu, tempat, dan sosial budaya dalam analisis latar.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat diselaraskan bahwa strukturalisme adalah cara untuk menganalisis sebuah karya sastra yang bertujuan untuk mengetahui isi dari sebuah karya sastra yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, dan mendiskripsikan fungsi atau unsur intrinsik karya sastra yang bersangkutan. Adapun unsur pembangun sebuah karya sastra yang meliputi fakta cerita, tema, dan sarana cerita yang akan dibahas lebih lanjut untuk mengetahui isi dari *crita cekak-crita cekak* dalam penelitian ini.

## **2.2 Fakta Cerita**

Fakta (*facts*) dalam sebuah cerita meliputi tokoh cerita dan penokohan, plot, dan setting. Ketiga unsur tersebut harus dipandang sebagai satu kesatuan dalam rangkaian keseluruhan cerita, bukan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan terpisah satu dengan yang lain (Nurgiyantoro 2002:25). Ketiga unsur yang meliputi fakta seperti karakter (tokoh), plot dan setting akan dijelaskan seperti di bawah ini.

### **2.2.1 Tokoh dan Penokohan**

Tokoh dan penokohan merupakan unsur yang penting dalam karya naratif. Istilah tokoh lebih menunjuk kepada orangnya dan istilah penokohan lebih menuju kepada perwatakan dari tokoh tersebut. Berikut akan dijelaskan mengenai pengertian tokoh dan penokohan.

#### **2.2.1.1 Tokoh**

Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi, sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh (Aminuddin 2002:51). Lebih

lanjut tokoh cerita menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2002:165), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dalam penerimaan pembaca.

Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculan hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu (Aminuddin 2002:79-80).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat diselaraskan bahwa tokoh adalah orang atau individu rekaan yang mempunyai karakter tertentu sebagai pelaku yang mengalami peristiwa tertentu dalam sebuah cerita.

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian cerita. Ada juga tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh yang disebut pertama



adalah tokoh utama cerita (*central character, main character*), sedang yang kedua adalah tokoh tambahan (*peripheral character*) (Nurgiyantoro 2000:176).

Berdasarkan fungsi peranannya, tokoh terdiri atas tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi, yang salah satu jenisnya populer disebut hero. Tokoh ini juga menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan konflik cerita itu terjadi. Kebanyakan tokoh antagonis tidak disukai oleh pembaca (Altenbernd dalam Nurgiyantoro 2002:178-179).

Berdasarkan perwatakannya, tokoh terdiri atas tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana, dalam bentuknya yang asli adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-sifat watak yang tertentu saja. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton yang hanya mencerminkan satu watak saja. Tokoh bulat, kompleks adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya, dan jati dirinya. Tokoh ini menampilkan watak dan tingkah laku yang bermacam-macam bahkan mungkin bertentangan dan sulit diduga. Dibandingkan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena disamping

memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan (Abrams dalam Nurgiyantoro 2002:181-183).

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh ini memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tidak berkembang sejak awal sampai akhir cerita. Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan. Sikap dan watak tokoh berkembang akan mengalami perkembangan dan perubahan dari awal, tengah, dan akhir cerita, sesuai dengan tuntutan koherensi cerita secara keseluruhan (Altenbernd, dalam Nurgiyantoro 2002:188).

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap sekelompok manusia dari kehidupan nyatanya, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan. Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukkan terhadap orang, atau sekelompok orang yang terikat yang ada di dunia nyata. Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Tokoh ini benar-benar merupakan tokoh imajiner yang

hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi (Altenbernd, dalam Nurgiyantoro 2002: 190-191).

Ragam tokoh atau pelaku di dalam karya sastra menurut Aminuddin (1987:79-83) dibedakan menjadi delapan yaitu: 1) pelaku utama atau pelaku inti yaitu tokoh yang memiliki peranan penting dalam sebuah cerita, 2) pelaku tambahan atau pelaku pembantu yaitu tokoh yang memiliki peranan tidak penting, karena kemunculannya hanya melengkapi, melayani, dan mendukung pelaku utama, 3) pelaku protagonist yaitu pelaku yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi oleh pembaca, 4) Pelaku antagonis yaitu pelaku yang tidak disukai pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diidamkan oleh, 5) *simple character* yaitu pelaku yang tidak banyak menunjukkan adanya kompleksitas masalah, pemunculannya hanya dihadapkan pada suatu permasalahan tertentu yang tidak banyak menimbulkan adanya obsesi-obsesi batin yang kompleks, 6) *complex character* yaitu pelaku yang kemunculannya banyak dibebani permasalahan yang juga ditandai dengan munculnya pelaku yang memiliki obsesi-obsesi batin yang cukup kompleks, 7) *pelaku dinamis* yaitu pelaku yang memiliki perubahan dan perkembangan batin dalam keseluruhan penampilannya, 8) *pelaku statis* yaitu pelaku yang tidak menunjukkan adanya perubahan atau perkembangan sejak pelaku itu muncul sampai akhir cerita.

### 2.2.1.2 Penokohan

Istilah penokohan lebih luas pengertiannya dibandingkan dengan tokoh dan perwatakan, karena penokohan mencakup siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya sehingga pembaca dapat menerima gambaran yang jelas. Penokohan sekaligus menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh cerita (Nurgiyantoro 2002:166).

Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan yang menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro 2002:165). Jones (dalam Nurgiyantoro 2002:165) juga mengatakan arti dari penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Aminuddin (2002:79) mengartikan penokohan merupakan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku. Penokohan atau perwatakan merupakan pelukisan mengenai tokoh cerita; baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa: pandangan hidup, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya (Suharianto 2005:20).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat diselaraskan arti dari penokohan yaitu cara pengarang untuk menggambarkan atau melukiskan

seorang tokoh dalam cerita yang mempunyai watak-watak tertentu baik lahir maupun batinnya. Dalam penokohan terkandung dua aspek sekaligus yaitu isi dan bentuk. Apa dan siapa tokoh cerita itu sebenarnya tidak begitu penting, selama pembaca dapat mengidentifikasi diri tokoh-tokoh tersebut dikatakan oleh Jones (dalam Nurgiyantoro 1994:166), atau pembaca dapat memahami dan menafsirkan tokoh-tokoh itu sesuai dengan logika cerita dan persepsinya.

Penggambaran tokoh dalam karya sastra ada dua macam yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik (Abrams dalam Nurgiyantoro 2002:194). Teknik ekspositori adalah penggambaran watak tokoh secara langsung. Dalam hal ini pengarang menyebutkan secara langsung watak tokoh dalam sebuah cerita. Teknik dramatik adalah penggambaran watak tokoh secara tidak langsung, sehingga pembaca harus menyimpulkan sendiri watak tokoh di dalam sebuah cerita.

Wujud penggambaran teknik dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik, yaitu a) teknik cakapan, diketahui sifat tokoh yang bersangkutan melalui percakapan yang dilakukan para tokoh cerita; b) teknik tingkah laku, mengarah pada tindakan yang bersifat nonverbal, fisik. Apa yang dilakukan oleh orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku dapat dipandang sebagai menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat dirinya; c) teknik pikiran dan perasaan, dapat diketahui pada jalan pikiran serta perasaan yang melintas dan dirasakan oleh

para tokoh; d) teknik arus kesadaran, merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, dimana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketidaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak; e) teknik reaksi tokoh, dimaksudkan reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan tingkah laku orang lain yang berupa rangsang dari luar diri tokoh bersangkutan; f) Teknik reaksi tokoh lain, dimaksudkan sebagai reaksi tokoh lain terhadap tokoh utama; g) Teknik pelukisan latar, pelukisan suasana latar dapat lebih mengintensifkan tokoh; dan h) Teknik pelukisan fisik, keadaan fisik berkaitan dengan keadaan kejiwaan.

### **2.2.2 Plot/Alur**

Plot memang mengandung jalan cerita yang artinya peristiwa-peristiwa yang susul menyusul namun ia lebih dari sekedar jalan cerita itu sendiri atau lebih dari rangkaian peristiwa (Nurgiyantoro 2002:111). Suharianto (2005:18) juga berpendapat alur atau sering disebut plot adalah cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan sebab akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat, dan utuh. Alur adalah konstruksi mengenai sesuatu deretan peristiwa yang secara logis dan kronologis saling berkaitan yang dialami oleh pelaku dalam cerita tersebut (Sayuti 1996:27).

Kenny (dalam Nurgiyantoro 2002:113), mengartikan plot adalah sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa tertentu itu berkaitan dengan sebab-akibat. Sedangkan menurut Forster (dalam Nurgiyantoro 2002:113), plot merupakan peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Lebih lanjut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2002:113), mengemukakan bahwa plot sebuah karya fiksi merupakan struktur peristiwa-peristiwa.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa plot atau latar merupakan urutan atau rangkaian sebuah cerita dimana kejadian-kejadian cerita diperlihatkan secara runtut.

Unsur-unsur penting dalam alur adalah konflik. Alur dipengaruhi oleh konflik dan bangunan konflik yang dikemukakan konflik menyoal pada sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang dialami oleh tokoh cerita. Konflik yang mencapai intensitas tinggi disebut klimaks. Klimaks merupakan pertemuan antara dua hal yang saling bertentangan dan saat menentukan bagaimana oposisi akan diselesaikan (Stanton dalam Nurgiyantoro, 2002:122).

Alur dalam sebuah cerita dibedakan menjadi beberapa macam. Dilihat dari aspek tokohnya alur dibagi menjadi dua yaitu, alur erat dan alur longgar.

Alur erat berarti hubungan antar pelaku erat. Alur erat dijumpai pada cerita yang memiliki pelaku sedikit. Sedangkan alur longgar berarti hubungan antar pelaku sedikit longgar. Alur ini kita jumpai pada cerita yang jumlah pelakunya banyak (Sayuti 1996:27).

Suharianto (2005:18) telah membagi plot suatu cerita terdiri atas lima bagian yaitu sebagai berikut.

- 1 Pemaparan atau pendahuluan, yaitu bagian cerita tempat pengarang mulai melukiskan suatu keadaan yang merupakan awal cerita.
- 2 Pengawatan, yaitu bagian yang melukiskan tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita mulai bergerak, merasakan adanya konflik antar tokoh dalam cerita.
- 3 Penanjakan, yaitu bagian cerita yang melukiskan konflik-konflik mulai memuncak.
- 4 Puncak atau klimaks, yaitu bagian yang melukiskan peristiwa mencapai puncaknya.
- 5 Peleraian, yaitu bagian cerita tempat pengarang memberikan pemecahan dari semua peristiwa yang terjadi dalam cerita.

Berdasarkan segi urutan waktu, alur dibedakan menjadi alur lurus dan alur balik. Cerita beralur lurus apabila peristiwa-peristiwanya dilukiskan



secara beruntun dari awal hingga akhir cerita, sedangkan cerita beralur balik apabila peristiwa-peristiwanya dilukiskan secara tidak beruntun. Alur balik dapat menggunakan teknik gerak balik (*backtracking*), sorot balik (*flashback*), atau campuran.

Berdasarkan kriteria jumlah, alur dibedakan menjadi alur tunggal dan alur ganda. Alur tunggal hanya mengikuti perjalanan hidup seorang tokoh utama protagonis yang sebagai super hero. Alur ganda terdapat lebih dari seorang tokoh yang dikisahkan perjalanan hidup, permasalahan, dan konfliknya. Setelah diuraikan mengenai plot atau alur tersebut di atas, maka selanjutnya akan dibahas mengenai setting/latar.

### **2.2.3 Setting/Latar**

*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005), menyatakan arti latar adalah keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan di karya sastra. Suhianto (2005:22) menyatakan hal yang sama bahwa latar adalah tempat atau waktu terjadinya cerita. Suatu cerita hakikatnya tidak lain ialah lukisan peristiwa atau kejadian yang menimpa atau dilakukan oleh satu atau beberapa orang tokoh pada suatu waktu di suatu tempat.

Stanton (2007:35) mengartikan latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat diselaraskan arti setting atau latar yaitu waktu ataupun tempat yang terjadi dalam sebuah cerita yang merupakan lukisan peristiwa yang menimpa tokoh.

Latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur tersebut walaupun masing-masing berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan (Nurgiyantoro 2002:227).

### 1. Latar Tempat

Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak tidak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan (Nurgiyantoro 2002:227)

Beberapa karya tertentu, menunjukkan latar hanya sebagai latar, lokasi hanya sekedar tempat terjadinya peristiwa-peristiwa, dan kurang mempengaruhi alur dan tokoh (Nurgiyantoro 2002:229). Keberhasilan penampilan unsur latar itu sendiri antara lain dilihat dari segi koherensinya

dengan unsur fiksi lain dan dengan tuntutan cerita secara keseluruhan (Nurgiyantoro 2002: 229-230).

Berdasarkan asumsi-asumsi di atas dapat diketahui bahwa latar tempat merupakan tempat atau lokasi terjadinya suatu peristiwa dalam cerita.

## 2. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang berkaitan dengan peristiwa bersejarah (Nurgiyantoro, 2002:230). Menurut Gennete (dalam Nurgiyantoro 2002:231), waktu dalam suatu karya naratif dapat bermakna ganda yaitu, di satu pihak menyaran pada waktu dan urutan waktu yang terjadi dan dikisahkan dalam cerita.

Masalah waktu cerita sering dihubungkan dengan lamanya waktu yang dipergunakan dalam cerita. Latar waktu harus juga dikatkan dengan latar tempat (latar sosial), karena pada kenyataannya memang saling berkaitan (Nurgiyantoro 2002:233). Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut, dapat diketahui latar waktu merupakan waktu yang ditunjukkan untuk mengetahui kapan terjadinya peristiwa cerita tersebut.

### 3. Latar Sosial

Latar sosial menyanan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan masyarakat di suatu tempat yang diceritakan. Latar sosial juga berhubungan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atas (Nurgiyantoro 2002:234). Latar sosial memang dapat secara meyakinkan menggambarkan suasana kedaerahan, warna setempat daerah tertentu melalui kehidupan sosial masyarakat (Nurgiyantoro 2002:235).

Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut dapat disimpulkan bahwa latar sosial bersangkutan dengan kehidupan masyarakat yang diceritakan yang berhubungan dengan status sosial tokoh yang dimana suasana kedaerahan tentang kehidupan sosial masyarakat terlihat dalam sebuah cerita.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat diketahui bahwa setting atau latar merupakan keterangan yang menunjukkan suatu tempat, waktu dan suasana yang terjadi dalam sebuah cerita. Setelah dibahas mengenai unsur pembangun sebuah cerita yang meliputi fakta di atas, kemudian akan dijelaskan mengenai tema.

### 2.3 Tema

Dalam Nurgiyantoro (2002:25) beranggapan tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Tema selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kegiatan. Tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan cerita.

Suhariato (2005:17) mengartikan tema yaitu pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Tema terasa dan mewarnai karya sastra tersebut dari halaman pertama hingga halaman terakhir. Hakikat tema adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra tersebut, sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dengan karyanya. Tema dalam sebuah karya sastra dapat tersurat dan dapat pula tersirat. Disebut tersurat apabila tema tersebut dengan jelas dinyatakan oleh pengarangnya. Disebut tersirat apabila tidak secara tegas dinyatakan, tetapi terasa dalam keseluruhan cerita yang dibuat pengarang.

Tema sering disebut juga dasar cerita, yakni pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Tema merupakan aspek sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau

perbedaan-perbedaan (Hartoko dalam Nurgiyantoro 2002:68). Tema dalam sebuah karya sastra, fiksi, hanyalah merupakan salah satu dari sejumlah unsur pembangun cerita yang lain, yang secara bersama membentuk sebuah kemenyeluruhan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan atau ide pikiran utama yang mendasari adanya sebuah cerita dalam karya sastra, dimana sebuah tema merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun sebuah cerita.

Suharianto (2005:17-18) membedakan tema menurut jenisnya menjadi dua macam yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah tema pokok, yaitu permasalahan yang paling dominan menjiwai suatu karya sastra. Tema minor adalah permasalahan yang merupakan cabang dari tema mayor. Setelah dijelaskan mengenai tema di atas kemudian akan dijelaskan mengenai sarana cerita.

## **2.4 Sarana Cerita**

Sarana kesatraan adalah teknik yang dipergunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detil-detil cerita (peristiwa dan kejadian) menjadi pola yang bermakna. Tujuan penggunaan sarana kesatraan adalah untuk memungkinkan pembaca melihat fakta sebagaimana yang dilihat

pengarang, dan merasakan pengalaman seperti yang dirasakan pengarang (Nurgiyantoro 2002:25).

Penelitian ini akan digunakan sarana cerita yang menyangkut sudut pandang, gaya/bahasa dan nada penceritaan seperti dengan apa yang akan diuraikan di bawah.

#### **2.4.1 Sudut Pandang**

Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams dalam Nurgiyantoro 2002:248). Sedangkan sudut pandang menurut Stevick (dalam Nurgiyantoro, 2002:249) merupakan teknik yang dipergunakan pengarang untuk menemukan dan menyampaikan makna karya artistiknya, untuk dapat sampai dan berhubungan dengan pembacanya. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2002:146) menyatakan sudut pandang, *point of view*, *viewpoint* merupakan salah satu unsur fiksi yang digolongkan sebagai sarana cerita, *literary device*.

Menurut Suharianto (2005:25) suatu cerita hakikatnya adalah lukisan perikehidupan manusia yang ditampilkan melalui tokoh-tokoh tertentu. Untuk menampilkan cerita tentang perikehidupan tokoh itu, pengarang akan

menentukan siapa orangnya dan berkedudukan sebagai apa pengarang dalam cerita tersebut. Siapa yang bercerita itulah yang disebut pusat pengisahan atau sudut pandang.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat diselaraskan bahwa sudut pandang merupakan suatu cara pengarang untuk menyampaikan atau menyajikan tokoh. Melalui sudut pandang pengarang menyampaikan makna karya artistiknya agar selalu berhubungan dengan pembacanya.

Nurgiyantoro (2002:256), mengemukakan pembedaan sudut pandang berdasarkan pembeda umum yang dilakukan orang, yaitu persona tokoh cerita: persona orang ketiga "*dia*" dan persona orang pertama "*aku*". Pengisahan cerita yang menggunakan persona orang ketiga "*dia*", narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya: ia, dia, mereka.

Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona pertama "*aku*", pengarang ikut terlibat dalam cerita (Nurgiyantoro 2002: 262). Tokoh "*aku*" tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadarannya diri sendiri, mengisahkan peristiwa dan tindakan, yang diketahui, dilihat, didengar, dialami dan dirasaka, serta sikapnya terhadap tokoh lain kepada pembaca. Meredith dan Fitzgerald (dalam Nurgiyantoro 2002:262),



mengungkapkan bahwa persona pertama adalah sudut pandang yang bersifat internal, maka jangkauannya terbatas.

Sudut pandang campuran digunakan pengarang yang menggabungkan antara persona pertama dan ketiga, antara “aku” dan “dia” sekaligus. Campuran “aku” dan “dia” terjadi secara bergantian, mula-mula cerita dikisahkan dari sudut “aku” terjadi pergantian ke “dia”, namun kemudian kembali lagi ke “aku” (Nurgiyantoro 2002:268). Sudut pandang di dalam sarana telah diuraikan seperti yang ada di atas, kemudian akan dibahas tentang Gaya/Bahasa dan Nada.

#### **2.4.2 Gaya Bahasa**

Aminuddin (2002:72) mengartikan gaya dalam istilah sastra yaitu cara pengarang untuk menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca. Keraf (1980:112-113) menjelaskan stile atau gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis.

Bahasa sastra menurut kaum formalis Rusia (dalam Nurgiyantoro 2002:274) adalah bahasa yang mempunyai cirri deotomatisasi, penyimpangan dari cara penuturan yang telah bersifat otomatis, rutin, biasa, dan wajar.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat diselaraskan bahwa arti dari bahasa adalah suatu bahasa yang digunakan oleh pengarang terhadap tokoh untuk saling berdialog, di mana dari bahasa yang digunakan oleh pengarang dapat menjadikan pembaca dengan mudah dalam memahami isi sebuah cerita.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif dalam metode struktural, di mana pendekatan objektif adalah pendekatan yang erat kaitannya dengan teori sastra yang menggunakan konsep dasar struktur. Struktur dalam penelitian ini merupakan penyajian fakta cerita, tema, dan sarana cerita. Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang terpenting sebab pendekatan apa pun yang dilakukan pada dasarnya bertumpu atas karya sastra itu sendiri. Pendekatan objektif lebih efektif untuk membedah suatu teks, karena perhatian semata mata tertuju pada teks yang diteliti. Unsur-unsur pembangun yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan adanya fakta cerita, tema, dan sarana cerita yang terdapat dalam cerita.

#### **3.2 Sasaran Penelitian**

Sasaran penelitian ini adalah struktur cerita di dalam *crita cekak* “*Wasiat*” (1991), “*Sesuk Anakku Kudu Mbayar*” (1992), “*Wong Jawa*”

(1993), “*Musibah*” (1994), “*Ngenger*” (1994), “*Warisan*” (1994), “*Karantina*” (1998), “*Para Penjarah*” (1999), “*Wiring Kuning*” (1999), dan “*Matur Nuwun Bidan Kartini*” (1999) yang mempunyai kesamaan di mana isi *crita cekak-crita cekak* tersebut terdapat hal-hal tentang kemanusiaan.

Data penelitian ini adalah teks *crita cekak* “*Wasiat*”, “*Sesuk Anakku Kudu Mbayar*”, “*Wong Jawa*”, “*Musibah*”, “*Ngenger*”, “*Warisan*”, “*Karantina*”, “*Para Penjarah*”, “*Wiring Kuning*”, dan “*Matur Nuwun Bidan Kartini*” .

Sumber data penelitian ini adalah majalah Jawa “*Jaya Baya*” pada tahun 1991, 1992, 1993, 1994, 1998, dan 1999.

### 3.3 Teknik Analisi Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah berdasarkan teori struktural yang dipadupadankan dengan teknik deskriptif. Teknik analisis deskriptif ini dipilih karena dalam penelitian ini akan mendiskripsikan fakta cerita, tema, dan sarana cerita yang kemudian disusul dengan analisis unsur-intrinsik dalam *crita cekak* “*Wasiat*” (1991), “*Sesuk Anakku Kudu Mbayar*” (1992), “*Wong Jawa*” (1993), “*Musibah*” (1994), “*Ngenger*” (1994), “*Warisan*” (1994), “*Karantina*” (1998), “*Para Penjarah*” (1999), “*Wiring Kuning*” (1999), dan “*Matur Nuwun Bidan Kartini*” (1999) yang

diterbitkan majalah Jawa “*Jaya Baya*”. Fakta cerita dapat diketahui dengan menganalisis tokoh, alur, dan latar. Sarana cerita dapat dianalisis melalui sudut pandang, dan gaya bahasa.

Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian ini seperti yang diuraikan sebagai berikut.

1. Memahami pengertian-pengertian dasar mengenai unsur pembangun dalam sebuah karya sastra.
2. Membaca secara berulang-ulang *crita cekak*.
3. Menganalisis unsur pembangun karya sastra dalam *crita cekak* pada penelitian ini.
4. Menganalisis struktur cerita melalui fakta, tema, dan sarana yang terdapat pada *crita cekak*.
5. Menyimpulkan dari hasil analisis keseluruhan dari awal sampai akhir.
6. Dengan demikian, akan diketahui unsur-unsur intrinsik *crita cekak* dalam majalah “*Jaya Baya*” pada tahun 90-an, yaitu tokoh penokohan, alur, setting atau latar yang terdapat pada fakta cerita, serta sudut pandang dan gaya bahasa yang terdapat pada sarana cerita.

**BAB IV**

**STRUKTUR YANG TERDAPAT**

**DALAM 10 CRITA CEKAK PADA MAJALAH JAYA BAYA PADA TAHUN**

**90-an**

Pada bab empat ini akan dibicarakan mengenai struktur cerita dalam *crita cekak* “*Wasiat*” (1991), “*Sesuk Anakku Kudu Mbayar*” (1992), “*Wong Jawa*” (1993), “*Musibah*” (1994), “*Ngenger*” (1994), “*Warisan*” (1994), “*Karantina*” (1998), “*Para Penjarah*” (1999), “*Wiring Kuning*” (1999), dan “*Matur Nuwun Bidan Kartini*” (1999). Struktur cerita yang digunakan dalam penelitian ini adalah menganalisis unsur-unsur pembangun *crita cekak* tersebut berdasarkan adanya fakta cerita, tema, dan sarana cerita. Melalui analisis fakta cerita, tema, dan sarana cerita maka akan diketahui nilai-nilai yang terkandung dalam *crita cekak*.

#### **4.1 Struktur Cita cekak**

Struktur *crita cekak* yang digunakan dalam penelitian ini menganalisis unsur-unsur pembangun berdasarkan adanya fakta cerita, tema, dan sarana cerita. Fakta cerita meliputi karakter (tokoh), plot dan setting. Sarana cerita meliputi sudut pandang, gaya/bahasa.

## **4.1.2 Fakta Cerita**

Fakta cerita dalam penelitian ini meliputi tiga unsur yaitu tokoh dan penokohan, plot dan setting yang akan dibahas seperti di bawah ini.

### **4.1.2.1 Tokoh dan Penokohan**

Tokoh adalah orang atau individu rekaan yang mempunyai karakter tertentu sebagai pelaku yang mengalami peristiwa tertentu dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan merupakan cara pengarang untuk menggambarkan atau melukiskan seorang tokoh dalam cerita yang mempunyai watak-watak tertentu baik lahir maupun batinnya.

Adapun tokoh yang digambarkan oleh pengarang yang mempunyai karakter-karakter tertentu, dimana terdapat tokoh antagonis merupakan tokoh yang dibenci oleh pembaca, dan terdapat tokoh protagonis yang merupakan tokoh yang dikagumi. Analisis tokoh dan penokohan adalah sebagai berikut.

Tabel

Cerkak	Tokoh	Protagonis	Antagonis	Kutipan
Wasiat	Rus	Peduli terhadap orang lain		<p><i>Saiki Bapak wis kapundhut, Bu Yati durung pirsu. Apa aku mentala yen piyambake ora tak wenehi pirsu? (Jaya Baya, No. 48 tahun 1991. Hlm 17)</i></p> <p>(Sekarang bapak sudah meninggal, Bu Yati belum tahu. Apa saya tega apabila Bu Yati tidak saya beri tahu? Jadi dengan diam-diam dengan mbak Heny, saya pergi ke rumah Bu Yati. Tentang kematian Bapak saya bilang ke Bu Yati...)</p>
	Bapak	Bertanggung jawab		<p><i>“Wis ora ana dalan liya sing kudu tak pilih, Bu! Yen aku ora nikahi Yati, bakal dipecat saka penggaotaku. Merga Yati iku isih keponakan pimpinanku. Yen aku dipecat, ateges uripku iki muspa lan ajur mumur! Merga aku ngiyanati Yati lan gawe dosa marang dheweke. Sing kaping pindho, aku uga bakal nyengsarake uripmu lan bocah-bocah! Mula idinana aku nikahi dheweke, merga aku mesakake dheweke lan aku isih tresna marang sliramu”. (Jaya Baya, No.</i></p>



				<p>48 tahun 1991.Hlm 17 )        (“Sudah tidak ada jalan lain, Bu! Apabila saya tidak menikahi Yati, saya akan dipecat dari pekerjaan. Karena Yati masih keponakan pimpinan saya. Apabila saya dipecat, berarti <i>hidup</i> saya ini akan semaki hancur! Karena saya mengkhianati Yati dan berbuat dosa kepadanya. Yang kedua, saya juga akan menyengsarakan hidupmu dan anak-anak! Maka ijinlah saya menikahi dia, karena saya merasa kasihan pada dia dan saya masih cinta kepadamu”).)</p>
	Bu Yati	Merasa bersalah		<p><i>Aku rumangsa dosa karo Bapakmu. Bapak mesthi ngarani aku ora setya hu...uuuu...”</i> (Jaya Baya, No. 48 tahun 1991)        ( Saya merasa berdosa dengan Bapakmu Rus. Bapak pasti berpikir saya tidak setia hu...uuu...)</p>
	Mbak Heny		Egois	<p>“<i>wong wadon kuwi ora usah kok kandani! Yen dheweke teka malah nambahi mala!”</i> ”. (Jaya Baya, No. 48 tahun 1991. Hlm 15)        (“Wanita itu tidak perlu diberi tahu! Apabila dia dating akan menambah bencana)</p>

Sesuk Anaku Kudu Mbayar	Gupito	Pantang menyerah	<p><i>...Aku nyoba lan nyoba terus. Nembung marang wong-wong sing kira-kira duwe dhuwit. Pak Lurah, pak Sekdhes, pak Bayan, pak Kamituwa, pak Guru Dul Kifli, kabeh tak tembungi... (Jaya Baya, No. 15 tahun 1992. Hlm 16)</i></p> <p>(...Saya mencoba dan terus mencoba. Menanyakan kepada orang-orang yang kira-kira mempunyai uang. Pak Lurah, pak Sekdes, pak Bayan, pak Kamituwa, pak Guru Dul Kifli, semua saya tanyakan...)</p>
	Pak Gimin	Baik hati	<p><i>... Kabukten, najan beroke dak colong, nyatane dheweke isih nuduhake sikep sing kuraket, ora daksiya marang aku... (Jaya Baya, No. 15 tahun 1992. Hlm 17)</i></p> <p>(... Terbukti, walaupun kambingnya saya curi, kenyataannya Pak Gimin masih memperlihtakan sikap kekeluargaan yang baik, tidak semena-mena terhadap saya...)</p>
Wong Jawa	Hadi	Bertanggung jawab	<p><i>...Hadi anake pancen ora goroh, nalika wong tuwane sakloron bali, dheweke ngijoli dhuwit ongkos kanggo pe-pe. Malah uga menahi, kalebu sing kanggo Anwar, adhine neng ndesa</i></p>

			<p><i>siji-sijine. (Jaya Baya, No. 15 1992. Hlm 17)</i>          (...Hadi anaknya memang tidak pelit, ketika orang tuanya pulang, ia mengganti uang ongkos untuk pulang pergi. Selain itu juga, termasuk untuk Anwar, adiknya yang di desa satu-satunya.</p>
	Pak Kaslan dan Mbok Kaslan	Menepati janji	<p><i>Sawise kasil ngumpulake dhuwit kanggo sangu; ora ketang kanthi ngutang dhisik menyang tangga teparo kanthi janji arep disaur sabaline saka Jakarta mengko, pak Kaslan lan Mbok Kaslan sida budhlm. (Jaya Baya, No. 15 1992. Hlm 16)</i>          (Setelah berhasil mengumpulkan uang untuk uang saku; walaupun brhutang dulu pada tetangga sebelah dengan janji akan dibayar sepulangnya dari Jakarta nanti, pak Kaslan dan Mbok Kaslan jdi pergi.)</p>
Musibah	Bapak	Peduli terhadap orang lain	<p><i>“Liwat koran-koran lan televise, seora-orane kowe kabeh bisa ngrasakake panandange sedulur-sedulur kita kang lagi kena musibah iku” ngendikane Bapak kalem semu trenyuh. (Jaya Baya, No. 29 tahun 1994. Ha16)</i></p>

			<p>(Lewat Koran-koran dan televise kalian semua harus bias merasakan perasaan saudara-saudara kita yang sedang terkena musibah itu” kata Bapak pelan dengan perasaan yang iba.)</p> <p><i>Sejatine kabeh iki kuncine ana Sandi. Sandi kasil ngerahake kanca-kancane kuliah. Malah ora mung kuwi. Saka upayane Sandi, Pak Walikota kersa dadi pelindung. (Jaya Baya, No. 29 tahun 1994. Hlm 17)</i></p> <p>(Sejatinya semua ini kuncinya pada Sandi. Sandi berhasil menegerahkan teman-temannya kuliah. Tidak hanya itu saja. Dari upayanya Sandi, Pak Walikota bersedia menjadi pelindung.)</p>
	Sandy	Pekerja keras	
	Mbak Wening	Peduli terhadap orang tua	<p><i>Sing dak kuwatirke sebanjure yaiku kesehatane Bapak. (Jaya Baya, No. 29 tahun 1994. Hlm 18)</i></p> <p>(Yang saya khawatirkan selanjutnya adalah kesehatannya Bapak)</p>
Ngenger	Yu Nem	Peduli terhadap orang lain	<p><i>Weruh olehku mangan ketok telap-telep, Yu Nem nambahi lawuh remukan rempah karo krupuk urang. Aku ditawani jangan blendrang, emoh... (Jaya</i></p>

				<p><i>Baya, No. 17 tahun 1994. Hlm 16)</i>  (Melihat makanku yang terlihat sanagt lahap, Yu Nem menambahkan lauk remukan rempah dengan kerupuk udang. Saya ditawarin sayur blendrang, tidak mu...)</p> <p><i>...Aku rumangsa dosa lan getun marang adhiku Warnani. Kerep wae dheweke takon pelajarane yen sore marang aku. Aku arang banget gelem muruki, wegah...(Jaya Baya, No. 17 tahun 1994. Hlm 17)</i>  (...Saya merasa berdosa dan menyesal terhadap adik saya Warnani. Sering di menanyakkan pelajarannya ketika sore hari kepadaku. Saya jarang sekali mengajarnya, tidak mau...)</p>
	Warsono	Menyadari kesalahan		
	Bulik Danar	Baik hati		<p><i>....nuli ngendika, “susuke seimpenen, yen ana perlune enggonen!” Jaya Baya, No. 17 tahun 1994. Hlm 18)</i>  kemudian bicara, ”kembaliannya disimpan saja apabila ada perlunya pakailah!”)</p>
Warisan	Bu Darjo		Tidak mau Memaafkan	<p><i>“...Nanging nganggo ngapura kaluputanmu iki</i></p>

Karantina	Bu Anjar	Peduli terhadap orang lain		<p><i>aku ora bisa. Ora ana kang bisa ngapura kaluputanmu, Kowe kadosan gedhe, ora bakal daksepara!” (Jaya Baya, No. 44 tahun 1994. Hlm 16)</i></p> <p>(“...Tetapi untuk memaafkan kesalahanmu ini aku tidak bisa. Tidak ada yang bisa memaafkan kesalahanmu, Kamu berdosa besar, tidak akan saya maafkan!”)</p> <p><i>Asih. Kowe ngiyinati bojomu, nglarani atiku! (Jaya Baya, No. 44 tahun 1994. Hlm 17)</i></p> <p>(Asih. Kamu menghinai suamimu, menyakiti hatiku!)</p> <p><i>Srubut! Tanpa pamit Saleh menyet, metu menjaba nrabas angin wengi. Kari wong wadon loro ing ruwang tamu kuwi saiki. (Jaya Bay, No. 44 tahun 1994. Hlm 16)</i></p> <p>(Srubut! Tanpa pamit Saleh pergi begitu saja keluar menerobos angina malam. Tinggal dua wanita di ruang tamu itu sekarang.)</p> <p><i>Jan-jane wis bola-bali uga Bu Anjar nyaranake Sipir bali menyang ndesa, golek randha-randha rak ya ora apa-apa. (Jaya Baya, No. 19</i></p>
	Asih		Berhianat	
	Saleh		Tidak sopan	

Para Penjarah	Sipir	Menyesali perbuatan	<p><i>tahun 1998. Hlm 16)</i>          (Sebenarnya sudah berulang-ulang kali Bu Anjar menyarankan Sipir pulang ke desa, mencari janda-janda juga tidak apa.)</p> <p><i>...nanging Sipir takut, kapok, aja-aja ora bakal nemoni urip sing luwih kepenak, sebab wadon-wadon jaman saiki wis beda... ..(Jaya Baya, No. 19 tahun 1998. Hlm 16)</i>          (...tetapi Sipir jijik, menyesal, jangan-jangan tidak akan menemui hidup yang lebih enak, karena wanita-wanita sekarang sudah berbeda.)</p>
Para Penjarah	Pejarah	Menganbil dengan memaksa	<p><i>Let seminggu wong-wong bali trinrim maneh. Tukang-tukang jarah bali ngembyah. Kelakon gabah sepuluh kreseg diunggahake colt. ... (Jaya Baya, No. 19 tahun 1999. Hlm 14)</i>          (Selang satu minggu orang-orang merasa tidak nyaman lagi. Para penjarah kembali lagi. Ada sepuluh karung padi dinaikkan ke dalam mobil...)</p>
	Min Kepyoh	Memberi nasehat	<p><i>Sing penting njaga awake dhewe-dhewe wae. (Jaya Baya, No. 19 tahun 1999. Hlm 15)</i></p>

Wiring Kuning	Mirah	Merasa kasihan terhadap orang lain	(Yang penting menjaga diri sendiri saja)  <p><i>“Mesakake ya, Kang Gimin! Angger-angger ana sing kecekel kok mung penjahat kelas teri.” (Jaya Baya, No. 19 tahun 1999. Hlm 15)</i>  <i>(“Kasihannya ya, Kang Gimin! Kalau-Kalau ada yang tertangkap hanya penjahat kelas teri)</i></p>
	Mbah Karji Uti	Peduli terhadap orang lain	<p><i>“Ya aja kaya ngono ta Kung...wong awake dhewe iki arep budhlm mertamba...jenenge wong iktiyar kuwi ya kudu sing sareh, ora kena mupus...”Mbah Karji Uti atur pinemu. (Jaya Baya, No. 7 tahun 1999. Hlm 14)</i>  <i>(“Ya jangan seperti Kek...orang kita ini ingin pergi berobat...namanya juga orang ikhtiar itu ya harus yang sabar, tidak boleh putus asa...” Mbah Karji Uti berbicara.)</i></p>
	Mbah Karji Kung	Pasrah	<p><i>“Wis embuh Ti...Uti! Yen pancen diparingi waras ya waras, yen sing Kuwasa ngersakake liya ya embuh maneh. Aku wis pasrah wae!” mangkono ngendikane Mbah Karji Kung sing dimirengake Mbah Karji Uti kaya</i></p>



Matur Nuwun Bidan Kartini	Pak Yitno	Pasrah	<p><i>nyendal ati. (Jaya Baya, tahun 1999. Hlm 14)</i>          (Sudah tidak tahu Nek...! Kalau memang diberi kesehatan ya sehat, jika yang Kuasa mengharapkan lain juga tidak tahu lagi. Saya sudah pasrah saja!” begitu omongan Mbah Karji Kung yang didengarkan Mbah Karji Uti seperti mengena di hati.)</p> <p><i>Kula sampun pasrah, ibu kula semanten ugi. In kang wigatos bapak kula enggal uwal saking panandhangipun.” Pak Yitno mutusi rembug nadyan atine kelara-lara. (Jaya Baya, No 7 tahun 1999. Hlm 15)</i>          (Saya suah pasrah, ibu saya juga begitu. Yang saya ingin bapak saya secepatnya pergi dari tempatnya.” Pak Yitno memutuskan omongan walau hatinya sakit.)</p> <p><i>“Sampun, nggih. Niki obate diunjuk. Ampun katahah menggalih. Sarene sing kathah.” Karo kandha ngono tangane ringkes-ringkes. (Jaya Baya, No. 1 tahun 1999. Hlm 15)</i>          (“Sudah, ya. Ini obatnya diminum. Jangan banyak bergerak. Tidurnya yang banyak.” Sambil berkata</p>
	Bidan Kartini	Bertanggung jawab	

	Dokter Tohari	Bertanggung jawab	<p>begitu tangannya membebereskan semuanya.)</p> <p><i>Dokter Tohari mriksa. Tensi, mripat, keteg jantung, lan cangkem. Sawise iku banjur menahi obat. (Jaya Baya, tahun 1999. Hlm 14)</i> (Dokter Tohari memeriksa, tensi, mata, detak jantung, dan mulut. Setelaj itu kemudian memberi obat.)</p>
	Ragil	Pasrah	<p><i>Aku pasrah. Nyatane diladeni wanita kanthi “komposisi perangan pasuryan banget serasi lan simetris” nuwuhake rasa kumepyar. Lan aku ora kepingin rasa iku ilang ngono bae. (Jaya Baya, No. tahun 1999. Hlm 15)</i> (Saya pasrah. Kenyataannya dilayani wanita sampai “komposisi pandangan yang sangat serasi dan simetris” menumbuhkan rasa gemebyar. Dan saya tidak ingin rasa itu hilang begitu saja.)</p>

Berdasarkan tabel di atas dapat ditemukan adanya beberapa tokoh dalam masing-masing *cerkak* yang mempunyai watak tertentu. Hasil yang ditemukan mengenai analisis tokoh dan penokohan tersebut adalah terdapat tokoh protagonis (tokoh yang baik) dan tokoh antagonis (tokoh yang jahat). Tokoh protagonis diantaranya terdapat pada tokoh yang berwatak atau

berkarakter Peduli terhadap orang lain, bertanggung jawab, merasa bersalah, pantang menyerah, baik hati, menepati janji, pekerja keras, menyadari kesalahan, menyesali perbuatan, memberi nasehat, merasa kasihan terhadap orang lain, dan pasrah. Tokoh antagonis di antaranya adalah terdapat pada tokoh yang berwatak atau berkarakter egois, tidak mau memaafkan, berhianat, tidak sopan, dan mengambil secara memaksa.

#### **4.1.2.2 Alur/Plot**

Alur atau plot merupakan urutan atau rangkaian sebuah cerita dimana kejadian-kejadian cerita diperlihatkan secara urut, runtut, dari awal cerita sampai akhir cerita. Alur dalam *crita cekak-crita cekak* ini bermacam-macam. Pada dasarnya terdapat alur lurus dan alur sorot balik atau campuran.

Alur lurus merupakan alur dimana peristiwa dalam cerita diceritakan secara urut. Alur dapat dilihat dari peristiwa-peistiwa yang di alami oleh tokoh dalam crita cekak yang runtut. Tidak terdapat sisipan cerita yang berasal dari waktu sebelum atau sesudahnya. Terdapat peristiwa dimana ada pendahuluan atau awal cerita, kemudian adanya kemunculan konflik, klimak atau konflik mulai memuncak, dan ada peleraian atau akhir cerita.

Alur balik atau alur campuran merupakan alur dimana peristiwa dalam cerita diceritakan tidak secara urut. Alur dapat dilihat dari peristiwa-peistiwa

yang di alami oleh tokoh dalam crita cekak yang tidak runtut. Terdapat sisipan cerita yang berasal dari waktu sebelum atau sesudahnya. Analisis alur atau plot crita cekak yang telah disajikan dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut.

Tabel

Cekak	Alur	
	Lurus	Campuran
Wasiat		v
Sesuk Anakku Kudu	v	
Mbayar		
Wong Jawa	v	
Musibah		v
Ngenger	v	
Karantina	v	
Warisan	v	
Para Penjarah		v
Wiring Kuning	v	
Matur Nuwun Bidan	v	
Kartini		

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dalam *crita cekak-crita cekak* tersebut terdapat alur lurus dan alur campuran. Alur lurus terdapat dalam *crita cekak* “*Sesuk Anakku Kudu Mbayar*”, “*Wong Jawa*”, “*Ngenger*”, “*Karantina*”, “*Warisan*”, “*Wiring Kuning*”, dan “*Matur Nuwun Bidan Kartini*”. Alur campuran terdapat pada *crita cekak* “*Wasiat*”, “*Musibah*” dan “*Para Penjarah*”.

Kutipan-kutipan alur lurus dalam *crita cekak* dapat ditunjukkan seperti di bawah ini.

**a. Crita cekak “*Sesuk Anakku Kudu Mbayar*”**

*Crita cekak* “*Sesuk Anakku Kudu Mbayar*” diawali atau pendahuluan cerita dengan adanya keinginan Gupito untuk menyekolahkan anaknya Hlm ini dapat ditunjukkan oleh bagian kutipan cerita di bawah ini.

*Nanging abot-abote kepengin nyekolahake anak, sing yen ora disekolahake bakal ketinggalan jaman, kepiyea wae aku kudu ambudidaya. Eman-eman wong nyatane ya bias ketampa. (Jaya Baya, No. 15 1992. Hlm 16)*

(Tetapi seberat-beratnya menyekolahkan anak, yang dimana tidak disekolahkan akan ketinggalan jaman, seperti apapun saja saya harus memebudidaya. Akan terbuang sia-sia orang kenyataannya dapat diterima.)

Kutipan di atas merupakan kutipan pendahuluan atau awal cerita. Pak Gupito yang ingin sekali menyekolahkan anaknya karena sudah diterima disalah satu sekolahan, seberat apapun Pak Gupito harus bisa menyekolahkan

anaknyanya. Cerita selanjutnya yaitu cerita dimana konflik mulai muncul. Dalam tahap ini Pak Gupito belum mempunyai uang untuk biaya masuk sekolah anaknyanya. Hlm ini dapat ditunjukkn dengan kutipan dibawah ini.

*Sesuk senin tanggal telulas. Aku kudu mbayar anakku. Bengi iki malem sebtu. Durung nyekel dhit babar pisan. Pikiran sangsaya bingung ati kemrungsung. (Jaya Baya, No. 15 1992. Hlm 16)*

(Besuk senin tanggal tigabelas. Saya harus membayar anak saya. Malam ini malam sabtu. Belum membawa uang sepeserpun. Pikiran tambah bingung hati tidak karuan.)

Kutipan di atas menunjukkan peristiwa ketika Pak Gupito belum mempunyai uang untuk biaya anaknyanya sekolah. Kemudian cerita selanjutnya adalah pak Gupito berniat untuk mencuri kambing agar bisa membayar anaknyanya. Hlm ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ni.

*Yen cengkal lawang sing kanggo ngancing kuwi bisa diingser, lawang mesthi bakal ngeblak, aku bakal mlebu. Njupuk beroke loro-lorone. Sesuk rak pasar paingan. Pasarannya wedhus. Berok loro dak dol satus seket mesthi gampang. Lan aku bisa mbayar anakku. (Jaya Baya, No. 15 1992. Hlm 17)*

(Jika palang pintu yang buat mengunci itu bisa digeser, pintu pasti akan terbuka, aku bisa masuk. Mengambil kambing dua-duanya. Besuk kan pasar pahing. Pasarannya kambing. Kambing dua aku jual seratus limapuluh pasti mudah. Dan aku bisa bayar anakku.)

Kutipan di atas adalah peristiwa dimana Pak Gupito berniat mencuri kambing untuk kemudian dijual dan uangnya untuk biaya sekolah anaknyanya. Cerita selanjutnya adalah cerita konflik memuncak, dimana Pak Gupito ketahuan mencuri oleh orang yang mempunyai kambing. Hlm ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

*Clorottt! Sakkala jantungku kaya mandheg anggone ngeteg. Atiku entek. Awakku gemeter. Kepengin aku mlayu ninggal papan iki. Nanging sikil-sikilku kaya kepaku ing bumi. Kepengin aku oncat, nanging, adhuuh...otot-ototku lemes dumes. Ya Allah Gustii. Wong lagi blajar maling kok konangan. (Jaya Baya, No. 15 1992. Hlm 17)*

(Clorott! Seketika jantungku seperti berhenti berdetak. Hatiku habis. Badanku gemetar. Rasa ingin lari meninggalkan tempat ini. Tetapi kaki-kakiku seperti terpaku di bumi. Rasa ingin melompat, tetapi, adhuuh...otot-ototku lemas tidak berdaya. Ya Allah Gusti. Orang lagi belajar mencuri kok ketahuan.)

Kutipan di atas merupakan kutipan dimana adanya tahap konflik memuncak. Pak Gupito ketahuan mencuri oleh orang lain. Cerita selanjutnya bahwa Pak Gupito terus terang kepada Gimin hlm ini dilakukan karena ingin membayar anaknya sekolah, yang kemudian di beri bantuan oleh Kang Gimin. Tahap ini merupakan tahap peleraian atau akhir cerita. Hlm ini dapat ditunjukkan oleh kutipan cerita di bawah ini.

*“Sesuk, anakku kudu mbayar Kang?!”*

*Keprungu unjal napase Kang Gimin. Dawa. (Jaya Baya, No. 15 1992. Hlm 17)*

(“Besuk anakku harus membayar Kang?!”

Terdengar desahan nafasna Kang Gimin. Panjang.)

Kutipan di atas merupakan peristiwa dimana Pak Gupito berterus terang karena besuk harus membayar anaknya untuk biaya sekolah. Cerita selanjutnya adalah dimana kang Gimin yang menawarkan bantuan Hlm ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

*Gene mung semono bisa nulung. Ning tulung ijolana rencak. Terserahmu ngreken sepikule. Aku manut. (Jaya Baya, No. 15 1992. Hlm 40)*

(Cuma segitu bisa dibantu. Tapi tolong ditur dengan kayu. Terserah kamu berapa sepikulnya. Aku ikut saja.)

Dari kutipan-kutipan di atas merupakan peleraian atau akhir dari cerita crita cekak tersebut, dimana Kang Gimin bisa membantu asalkan ditukar dengan diberi kayu. Pak Gupitupun menyanggupinya.

#### **b. Crita cekak “Wong Jawa”**

Crita cekak “Wong Jawa” diawali dengan adanya niat dari Pak Kaslan dan Mbok Kaslan untuk berkunjung ke Jakarta, ke rumah Hadi. Hlm ini dapat ditunjukkan oleh bagian kutipan cerita di bawah ini.

*...Mula niyate sawise isine layang mau dimangerteni kekarone arep budhlm menyang Jakarta, menengok putu kaya sing disuwun anake lanang ing surat kasebut. (Jaya Baya, No. 51 tahun 1993. Hlm 16)*

(..Maka niat setelah isinya surat tadi dimengerti, keduanya ingin pergi ke Jakarta, menengok cucu seperti yang diminta putranya di surat tersebut.)

Kutipan di atas merupakan pendahuluan atau awal dari cerita crita cekak ini, dimana setelah adanya surat yang dikirim oleh Hadi untuk kedua orang tuanya. Kemudian kedua orang tuanya berniat ke Jakarta. Cerita selanjutnya, Pak Kaslan dan Bu Kaslan sampai di Jakarta. Terjadi munculnya konflik disaat Pak Kaslan dan istrinya ingin makan makanan khas jawa rengginang. Hlm ini dapat ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.



*“Wis entek digawakake rewange kabeh. Mau rewange ngomong nyang aku. Hadi ngomong: yen rengginang kuwi neng kene ora usum. Panganane wong kampung. Ngisin-isini. Ora ana sing gelem mangan.” Wadule sing wadon karo mapan lungguh ing papan saka wit, karo mrengut. (Jaya Baya, No. 51 tahun 1993. Hlm 17)*

(“Sudah habis dibawakan pembantunya semua. Tadi pembantunya bilang ke saya. Hadi bilang: Kalau rengginang itu di sini sudah tidak laku. Makanannya orang kampung. Malu-maluin. Tidak ada yang mau makan.” Keluhannya istri sambil duduk di papan dari pohon, sambil cemberut.)

Kutipan di atas menunjukkan terjadi konflik atau masalah antar tokoh.

Dimana Pak Kaslan dan istrinya ingin makan rengginang. Dan ternyata rengginangnya sudah habis diberikan Hadi ke pembantunya. Cerita selanjutnya alah sepulang ke desa Mbok Kaslan memberi tahu Anwar bahwa akan disekolahkan di Jakarta. Hlm ini dapat ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

*“Anu, War... Kakangmu kandha yen kowe yen arep dijak neng Jakarta. Aep disekolahke.” Maneh-maneh Mbok Kaslan kang miwiti guneman. (Jaya Baya, No. 51 tahun 1993. Hlm 17)*

(“Anu, War... Kakakmu bilang apabila kamu ingin di ajak ke Jakarta. Ingin disekolahkan.” Lagi-lagi Mbok Kaslan yang memulai bicara.)

Kutipan di atas merupakan kutipan dimana adanya permasalahan yang memuncak. Anwar akan disekolahkan Hadi di Jakarta dan tinggal bersama Hadi di sana. Kemudian cerita selanjutnya dimana merupakan akhir cerita. Hlm ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

*Pak kaslan lan Mbok Kaslan ora gage wangsulan. Padha pandeng-pandangan bungkem. (Jaya Baya, No. 51 tahun 1993. Hlm 17)*

(Pak kaslan dan Mbok Kaslan tidak segera menjawab. Hanya saling berpandangan bungkam.)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa akhir dari cerita ini adalah Pak Kaslan dan Mbok Kaslan tidak bisa berbuat apa-apa setelah Anwar sangat senang ketika ditawarkan sekolah dan tinggal di Jakarta bersama Hadi.

### c. Cita cekak “Ngenger”

*Cita cekak “Ngenger”* diawali cerita dimana Marsono yang bekerja di rumah Lik Danar, dan pekerjaan tersebut tidak pernah dilakukannya di rumah. Hlm ini dapat ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

*Pemeyan sing wis garing dak jupuki, dene sing durung dak walik. Pegaweyan ngono kuwi neng ngomah aku ora tahu nindakake. (Jaya Baya, No. 17 Tahun 1994. Hlm 14)*

(Pakaian yang sudah kering tak ambil, sedangkan yang beluk saya balik. Pekerjaan seperti itu di rumah tidak pernah saya lakukan.)

Kutipan di atas menunjukkan pendahuluan cerita, dimana Warsono bekerja apayang tidak pernah ia lakukan di rumah. Cerita elanjutnya menceritakan tentang konflik yang muncul. Hlm ini dapat di lihat dari kutipan di bawah ini.

*“Lha iya ta No, kowe iku kok olehmu mukti temen. Wayahe wong sengkut nyambut gawe ing kantor, ing pabrik, kowe kok wis ngrokok. Ngono iku apa pantas?” (Jaya Baya, No. 17 Tahun 1994. Hlm 14).*

(“Lha iya No, kmau itu lho makmur sekali. Disaat orang ibuk bekerja di kantor, di pabrik, kamu kok sudah merokok. Seperti tiu apa pantas?)

Kutipan di atas menunjukkan munculnya konflik yang terjadi ketika Warsono disalahkan karena ia merokok di saat orang sibuk kerja. Warsono diingatkan agar dia tidak seenaknya sendiri. Cerita selanjutnya merupakan dimana konflik yang memuncak. Hlm ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

*“Aja njuk sepura aku, aku ora apa-apa. Wong Pak Danar meu weruh dhewe, kowe ya ditogna wae kok. Malah kowe ora oleh digugah. Nek menawa kowe kesel, weruh setrikaanmu rong tumpuk.” Aku mung ngguyu omongane Yu Nem. (Jaya Baya, No. 17 Tahun 1994. Hlm 15)*

(“Jangan terus maaf ke saya, saya tidak apa-apa. Orang Pak danar tadi lihat sendiri kamu juga didiamkan saja kok. Kamu tidak boleh dibangunkan. Siapa tahu kamu capek, melihat setrikaanmu dua tumpukan.” Saya hanya tertawa mendengar kata-kata Yu Nem.)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa konflik memuncak ketika Warsono meminta maaf ke Yu Nem. Kemudian cerita selanjutnya adalah merupakan akhir cerita. Hlm ini dapat ditunjukkan dari kutipan di bawah ini.

*Kira-kira nasibku iya kaya mengkono. Suwito marang Lik Danar dhisik, sambu ngajokake lamaran-lamaran, golek pegaweyan...(Jaya Baya, No. 17 Tahun 1994. Hlm 15)*

(Kira-kira nasib saya juga begitu. Berguru terhadap Lik Danar dulu, sambil mengajukan lamaran-lamaran, mencari pekerjaan...)

Kutipan di atas merupakan akhir cerita cika cika ini. Dimana Warsono yang belajar dengan Lik Danar dulu, yang sambil melamar pekerjaan untuk masa depan dia.

#### d. Crita cekak “Warisan”

Cerita *crita cekak* ini diawali oleh peristiwa tanah yang harus dijual apa tidak untuk membayar hutang. Hlm ini dapat ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

*“Piye? Tanah omah iki arep mbokdol? Iya? Arep mbokgawe nyaur utang lan bunci nggonmu ngumbar seneng ngono!” (Jaya Baya, No. 44 Tahun 1994. Hlm 14)*

(“Bagaimana? Tanah rumah ini akan kamu jual? Iya? Akan kamu gunakan untuk membayar hutang dan untuk bekal dirimu bersenang-senang begitu!”)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa awal atau pendahuluan dari ceirta *crita cekak* ini. Terjadi awal cerita dimana membingungkan tanah rumah ingin dijual untuk bersenang-senang. Cerita selanjutnya yang merupakan munculnya konflik dimana ketika ibu bertanya kepada Asih tentang adanya orang ketiga dalam kehidupan mereka. Hlm ini ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

*“Emm kowe lak ora duwe sesambungan karo lanangan liya, ta Sih?” Asih njenggirat! Wangsulane karo gemeter! “Mboten...mboten wonten Bu.”*

*“Yen Sayuti kae apamu?!” (Jaya Baya, No. 44 Tahun 1994. Hlm 15)*

(“Emm kamu tidak punya hubungan dengan laki-laki lain kan Sih?” Asih kaget! Jawabannya gemeteran! “Tidak... tidak, Bu.”

“Kalau Sayuti itu siapamu?!”)

Kutipan di atas menunjukkan munculnya konflik yang terjadi dalam cerita. Asih yang terkejut dengan pertanyaan yang ditunjukkan kepadanya

tentang orang ketiga, terlebih tentang Sayuti. Cerita selanjutnya adalah peristiwa terbunuhnya Sayuti. Peristiwa ini merupakan peristiwa konflik yang memuncak. Hlm ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

*“Sayuti ketangkap. Salawase wong ngimbu bathang bakal konangan. Jebul dheweke sing mateni anakku.” Mripate mandeng tajem marang Asih. Ana kanepson ing mripat kuwi sing durung nate diweruhi selawase dheweke ngopeni wong wadon tuwa ing ngarepe kuwi. (Jaya Baya, No. 44 Tahun 1994. Hlm 15)*

(Sayuti tertangkap. Selamanya orang menyembunyikan sesuatu pasti ketahuan. Ternyata yang dialah yang membunuh anakku.” Mata menatap tajam terhadap Asih. Ana kenafsuan di mata itu yang belum pernah dilihat selama ia menjaga wanita tua di depannya itu.)

Kutipan di atas merupakan dimana konflik memuncak setelah Bu Darjo menegetahui Sayuti tertangkap karena Sayuti telah membunuh Saleh. Kemudian Bu Darjopun kelihatan sangat marah terhadap Asih. Cerita selanjutnya Asih akhirnya ditangkap polisi karejna juga diduga berhubungan dengan peristiwa pembunuhan. Peristiwa tersebut merupakan peleraian atau akhir dari cerita. Hlm ini dapat ditunjukkan oleh kutipan di bawah ini.

*Oling awake krungu panguman-umane Bu Darjo. Kaget, isin, mangkel, susah lan pegel dadi siji ing awake. Wis ora bisa dirungu maneh nalika pulisi-pulisi kuwi teka, ngecrek dheweke. Awake lemas jiwane pepes. Map ijo ing ndhuwur meja kuwi ceblok. Kertase mawut ing plesteran. (Jaya Baya, No. 44 Tahun 1994. Hlm 15)*

(Lemas badannya mendengar kata-kata Bu Darjo. Terkejut, malu, jengkel, susah, dan pegal jadi satu di badannya. Sudah tidak bisa didengar lagi ketika polisi-polisi itu datang , menangkapnya. Badannya lemas jiwanya tergochang. Map hijau di atas meja itu jatuh. Kartasnya berserakan di lantai.)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa akhir atau peleraian dari cerita, dimana Asih kemudian ditangkap oleh polisi, karena peristiwa terbunuhnya Saleh. Kertas warisan yang diletakkan di map hijau yang berada di atas meja juga berserakan di lantai.

**e. Crita cekak “Karantina”**

Crita crita cekak ini di awali oleh peristiwa di mana Sipir yang baru saja keluar dari penjara, yang ingin ketemu denga istri dan anaknya. Hlm ini dapat ditunjukkan oleh kutipan di bawah ini.

*Sipir gawang-gawang eling marang bojone sing jarene wis nduwe bocah loro. Siji Nina Bobo, wiji tinggalane Sipir sadurunge lunga menyang ukumane, lan siji Beby, asile sesambungan karo bojone sing anyar iku. (Jaya Baya, No. 19 tahun 1998. Hlm 16)*

(Sipir yang tiba-tiba ingat terhadap istrinya yang katanya sudah mempunyai dua anak. Satu Nina Bobo, buah tinggalannya Sipir sebelum pergi ke hukuman, dan satu Beby, hasil dari suami yang baru itu.)

Kutipan di atas menunjukkan awal atau pendahuluan cerita. Sipir yang ingat tentang istri dan anaknya yang ikut dengn orang lain. Cerita selanjutnya, Sipir tiba-tiba dapat kabar tentang anaknya melalui telepon. Kemudian muncul konflik cerita. Hlm ini dapat ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

*Tangan-tangane kedher! Gagang telpun nyeblok. Awak sakojur lemes. Dudu perkara apa-apa, mung wiring campur mangkel lan ngungun. Gek anake digawa menyang endi? Aja-aja disiya-siya karo bapake*

*sesambungan dupeh saiki uripe wis bangkrut. (Jaya Baya, No. 19 tahun 1998. Hlm 17)*

(Tangan-tangannya gemetar! Telepon jatuh. Seluruh badan lemas. Bukan perkara apa-apa, hanya takut campur rasa jengkel dan tertegun. Apakah anaknya dibawa kemana? Jangan-jangan disia-sia sama bapak tirinya, hanya sekarang hidupnya sudah bangkrut.)

Kutipan di atas menunjukkan adanya konflik yang muncul, setelah Sipir dapat kabar tentang anaknya melalui telepon. Sipir takut kalau terjadi sesuatu dengan anaknya. Cerita selanjutnya adalah Beby yang tiba-tiba datang ke Sipir, dimana peristiwa ini merupakan puncak cerita. Hlm ini dapat ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

*“Paak! Tak rangu pirang-pirang ndina tibake bapak ana kene,” kandhane bocah wadon sing mlaku ingkrah ingkruh kabotan weteng. Sipir rada kaget nyawang bocah iku. (Jaya Baya, No. 19 tahun 1998. Hlm 47)*

(“Paak! Saya cari beberapa hari ternyata bapak ada di sini,” kata seorang wanita yang jalan termekeh-mekeh keberatan perut. Sipir seperti kaget melihat orang itu.)

Kutipan di atas menunjukkan kutipan di mana puncak cerita terjadi. Tiba-tiba datang seorang wanita yang mengaku bahwa anak Sipir. Cerita selanjutnya adalah cerita dimana Beby yang mengaku sebagai anaknya tiba-tiba pergi tanpa pamit dan Sipir ditemukan meninggal. Peristiwa ini merupakan akhir atau peleraian cerita. Hlm ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

*“Apa bocah wadon iku wis dadi loro?” batine Sipir kaya pitakon marang wewe. Nanging esuk-esuk sing wening, Sipir wis gemlethak*

*ana njurang tanpa napas. Ora ana sing ngerti apa dheweke bunuh dhiri apa dipulasara uwong. (Jaya Baya, No. 19 tahun 1998. Hlm 47)*

(“Apa wanita itu sudah menjadi dua?” batin Sipir seperti tanya ke hantu. Tetapi pagi-pagi yang sejuk, Sipir tergeletak di jurang tanpa nafas. Tidak ada yang tahu apa dia bunuh diri apa dibunuh orang.)

Kutipan di atas menunjukkan akhir dari cerita, dimana Sipir yang tidak tahu keberadaan Beby, dan yang kemudian Sipir ditemukan meninggal di jurang.

#### **f. Crita cekak “Wiring Kuning”**

Cerita *crita cekak* ini diawali adanya peristiwa dimana Mbah Karji Kung sudah tidak tahan dengan sakit mata yang di deritanya. Hlm ini dapat ditunjukkan oleh kutipan di bawah ini.

*Mbah Karji Kung wis ora kuwat maneh ngampet ngeresing mripate sing sisih tengen, ngeres sing wis rong minggu dirasakake wiwit klilipen grame wesi nalika mbeji wesine timbangan kodhokan dhek kemis kliwon kae. (Jaya Baya, tahun 1999. Hlm 14)*

(Mbah Karji Kung sudah tidak kuat lagi menahan rasa kotornya matanya yang sebelah kanan, kotor yang sudah dua minggu dirasakan semenjak termasuk percikan besi ketika memotong besi timbangan kodokan ai hari kamis kliwon itu.)

Kutipan di atas menunjukkan dimana awal dari cerita. Peristiwa Mbah Karji Kung yang sudah tidak tahan lagi dengan kotor matanya karena kemasukan percikan besi yang dirasakan sudah dua minggu yang lalu. Cerita selanjutnya adalah ketika Pak Yitno tertidur ketikan sedang menunggu operasi



Mabha karji Kung, Pak Yitno bermimpi. Peristiwa ini merupakan dimana konflik muncul. Hlm ini dapat ditemukan dalam kutipan di bawah ini.

*Sajerone turu, Pak Yitno ngimpi kaya weruh ana pitik jago tarung. Sing siji wulune abang sembur ireng, sijine wiring kuning. Pitik loro mau padha rosane, tarung keket. Jalune padha lincipe, dedege padha, kengkenane padha. (Jaya Baya, No. tahun 1999. Hlm 15)*

(Di dalam tidunya, Pak Yitno bermimpi seperti melihat anak ayam jago bertarung. Yang satu bulunya merah bercampur hitam, satunya wiring kuning. Dua ayam tadi sama kuatnya, gagahnya sama, bertahannyapun sama.)

Kutipan di atas menunjukkan peristiwa munculnya konflik. Pak Yitno ketika tidur bermimpi melihat anak ayam jago yang bertarung dan sama-sama kuat. Cerita selanjutnya, mimpi Pak Yitno tersebut merupakan pertanda. Ternyata Operasi Mbah Karji Kung gagal karena ada yang aneh dalam operasi. Peristiwa ini merupakan peristiwa konflik memuncak. Hlm ini ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

*“Otot-otote niku lho, dipotong mboten kenging! Selapute dipuncapit nggih awrat, gek anehe biyus pirang-pirang jebulane muspra, Pak Karji panggah ngraosaken sakit kemawon!” Pak Dhokter njlentrehaken. (Jaya Baya, No. tahun 1999. Hlm 15)*

(“Otot-ototnya itu lho, dipotong tidak bisa! Selaputnya dijepit juga susah, yang anehnya lagi biyus yang banyak ternyata musnah, Pak Karji elalu merasakan sakit saja!” Pak Dokter menerangkan.)

Kutipan di atas merupakan kutipan yang menunjukkan konflik memuncak. Mbah Karji Kung yang operasinya gagal karena tubuhnya yang kebal, walau sudah dibiaus beberapa kali tetap saja bius itu tidak ada reaksi, yang ada Mbah Karji Kung merasakan sakit. Cerita selanjutnya yang

merupakan dari akhir cerita adalah, mata Mbah karji Kung yang harus jadi korban karena gagal operasi. Hlm ini dapat ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

*“Socane Mbah Kung kudu dadi kurban. Operasine gagal merga Mbah Kung ora kena dibiyus gek ora tedhas karo peralatan bedhah. Mbah Kung kelaran, keluwen, mesakake.....” (Jaya Baya, No. tahun 1999. Hlm 15)*

(Matanya kakek harus menjadi korban. Operasinya gagal karena kakek tidak bisa dibius dan juga tidak bisa dengan peralatan bedah. Kakek kesakitan, kelaparan, kasihan....”)

Kutipan di atas menunjukkan peristiwa berakhir. Cerita diakhiri dengan peristiwa Mbah Karji Kung harus mengorbankan matanya, karena operasinya yang gagal. Mbah Karji ketika dioperasi semua alat operasi tidak bisa digunakan, bius yang disunikkan juga tida bisa.

**g. Crita cekak “Matur Nuwun Bidan Kartini”**

Awal cerita crita cekak ini dimulai adanya peristiwa Ragil yang sedang sakit kemudian dirawat oleh seorang bidan yang merupakan karyawan dari dokter Tohari yang bernama Kartini. Hlm ini dapat ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

*“Kareben cepet waras, kowe kudu manut apa pituture mbak Kartini,” welinge dr. Tohari sawise ngenalake jenenge karyawane. (Jaya Baya,. tahun 1999. Hlm 14)*

(Supaya cepat sembuh, kamu harus menurut apa kata mbak Kartini,” amana dr. Tohari setelah mngenalkan nama karyawannya.)

Kutipan diatas merupakan awal dari cerita. Ragil yang sedang sakit dirawat oleh salah satu karyawan dokter Tohari, dan dokter Tohari berpesan pada Ragil supaya menuruti apa kata Kartini agar cepat sembuh. Cerita selanjutnya dimana muncul konflik. Ragil yang jatuh cinta pada Kartini. Hlm ini ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

*“Dadi ora kabotan ta yen aku nresnani sliramu?” ngono pitakonku karo ngawasake alun oyak-oyakan. (Jaya Baya, tahun 1999. Hlm 15)*

(“Jadi tidak keberatan ya apabila aku mencinbtai dirimu?” begitu tanyaku sambil mengawasi pelan berlari-larian.)

Kutipan di atas merupakan dimana konflik muncul. Ragil mengungkapkan perasaan cintanya terhadap Kartini. Cerita selanjutnya, dokter Tohari menceritakan apa yang sebenarnya kepada Ragil. Peristiwa ini merupakan akhir atau peleraian dari cerita. Hlm ini ditunjukkan oleh kutipan di bawah ini.

*Dhokter Tohari banjur crita, menawa wiwit dina sesuk Kartini wis ora dadi karyawane. Ora mung kuwi, wiwit sesuk uga Kartini wis ora manggon ing omah dhines. (Jaya Baya, tahun 1999. Hlm 15)*

(Dokter Tohari kemudian cerita, apabila mulai hari besuk Kartini sudah tidak menjadi karyawannya. Tidak hanya itu saja, mulai hari besuk juga Kartini sudah tidak tinggal di rumah dinas.)

Kutipan di atas merupakan kutipan yang menunjukkan akhir dari cerita. Akhir cerita ini ditunjukkan dengan dokter Tohari yang berbicara pada Ragil apabila mulai besuk Kartini sudah tidak menjadi karyawannya dan tidak lagi bertempat tinggal di rumah dinas.

Kutipan-kutipan alur campura dalam crita cekak dapat ditunjukkan seperti di bawah ini.

**a. Crita cekak “Wasiat”**

Crita cekak “Wasiat mempunyai alur campuran yaitu terdapat alur balik ketika terjadi peristiwa yang sudah lewat. Hlm ini ditunjukkan dengan kutipan-kutipan di bawah ini.

*...ngono welinge Bapak seminggu kepungkur aku besuk ing rumah sakit. (Jaya Baya, No. 48 tahun 1991. Hlm 16)*

(...begitu pesan Bapak seminggu yang lalu aku jenguk di rumah sakit.)

Kutipan –kutipan di atas merupakan alur balik yang ada dalam cerita. Dalam peristiwa tersebut disebutkan kejadian yang sudah lewat yaitu satu minggu sebelumnya. Terdapat juga alur penggawatan dalam cerita. Hlm ini ditunjukkan dengan kutipan dibawah ini.

*Nalika semono Bapak wis nate njaluk ngapura marang ibu. Merga Bapak rumaos khilaf lan kanthi sengaja ngrusak katentremane bale wisma... (Jaya Baya, No. 48 tahun 1991. Hlm 17)*

(Ketika itu Bapak sudah pernah meminta maaf kepada ibu. Karena Bapak merasa khilaf dan sudah sengaja merusak ketentraman rumah tangga...)

Berdasarkan kutipan di atas alur penggawatan terjadi ketika terjadi peristiwa Bapak meminta maaf terhadap Ibu, karena Bapak sudah sengaja merusak ketentraman keluarga. Selain itu juga terdapat alur lurus yang

terdapat pada cerita. Hlm ini ditunjukkan oleh kutipan dibawah ini yang merupakan bagian munculnya konflik dalam cerita.

*Nganti sawijine dina Mbak Heny mireng Bapak gerah ing rumah sakit. Mbak Heny ora mentala. Bapak banjur dipindhah ing rumah sakit swasta. Merga gerahe Bapak nemen. Ya wiwit kuwi Bapak pisah karo Bu Yati. Merga sawise Bapak dipindhah Mbak Heny ing rumah sakit swasta, Bu Yati ora wani besuk Bapak. (Jaya Baya, No. 48 tahun 1991. Hlm 17)*

(Hingga disuatu hari Mbak Heny mendengar Bapak sakit di rumah sakit. Mbak Heny tidak tega. Bapak kemudian dipindah di rumah sakit swasta. Karena sakitnya Bapak parah. Ya semenjak itu Bapak pisah dengan Bu Yati. Karena setelah Bapak dipindah Mbak Heny di rumah sakit swasta, Bu Yati tidak berani menjenguk bapak.)

Kutipan di atas menunjukkan adanya konflik yang muncul. Setelah Bapak dipindah ke rumah sakit swasta oleh Mbak Heny, Bu Yati tidak pernah berani menjenguk bapak. Cerita selanjutnya adalah peristiwa dimana ketika Bapak akan dimakamkan yang tiba-tiba Bu Yati datang. Peristiwa ini merupakan dimana konflik memuncak. Hlm ini ditunjukkan dengankutipandi bawah ini.

*Esuke nalika layone Bapak arep diuntabake, Bu Yati nembe gita-gita rawuh karo nggendhong Totok adhiku kuwalon. Wong-wong sing pada takziah (layat), padha kaget bareng weruh Bu Yati ambruk ning ngisor pedhosa karo gero-gero. Totok meh bae mencelat yen ora cepet-cepet tak tampani. Mlah bubar kuwi swasanane malih dadi rame. Merga Mbak Heny banjur metu karo muring-muring. (Jaya Baya, No. 48 tahun 1991. Hlm 17)*

(Besuknya ketika layonnya Bapak ingin dibawa, Bu Yati baru tiba-tiba datang dengan menggendong Totok adik tiri saya. Orang-orang yang pada melayat, semua kaget setelah melihat Bu Yati tersandar di bawah pendosa sambil menangis terisak-isak. Totok hamper saja terlempar apabila tidak cepat-cepat saya raih. Setelah itu suasana menjadi

tambah rame. Karena Mbak Heny kemudian keluar sambil marah-marah.)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa konflik memuncak yang dialami oleh tokoh Bu Yatisat dating dalam upacara pemakaman Bapak, dimana Bu Yati yang dicaci maki oleh Mbak Heny. Mbak Heny tidak suka dengan kedatangan Bu Yati. Cerita selanjutnya yang merupakan akhir atau peleraian dari cerita, dimana Bu Yati ingin memberikan surat peninggalan Bapak. Hlm ini dapat dilihat dari kuitpan di bawah ini.

*“Matur nuwun Mbak...! Tekaku mreng ora arep njaluk warisan kaya kang dikandakake Heny, putramu. Nanging aku arep maringake layang saka Bapak iki marang panjenengan. Apa isine aku dhewe ora ngerti! Nanging Bapak pesen, layang iki isine penting! Panjenengan lan putra-putra panjenengan kudu pirsane...” Bubar ngaturake layang mau Bu Yati banjur kondur tanpa pamitan. (Jaya Baya, No. 48 tahun 1991. Hlm 40)*

(“Terima kasih Mbak...! Kedatangan saya kesini tidak ingin meminta warisan seperti apa yang dibicarakan Heny, anak anda. Tetapi saya ingin memberikan surat dari Bapak ini kepada anda. Apa isinya saya sendiri tidak tahu! Tetapi Bapak pesan surat ini isinya penting! Anda dan anak-anak anda harus tahu...” Setelah memberikan surat tadi Bu Yati kemudian pulang tanpa pamit.)

Kutipan di atas merupakan kutipan cerita dimana cerita berakhir. Cerita berakhir dengan Bu Yati memberikan surat peninggalan Bapak kepada Ibu agar Ibu dan keluarga tahu isi surat tersebut. Setelah memberikan surat tersebut Bu Yati langsung pulang saja tanpa berpamitan pada siapapun.

## b. Crita cekak “Musibah”

Cerita crita cekak ini di awali dengan adanya alur sorot balik. Dibawah ini merupakan kutipan yang menunjukkan penggawatan.

*...Lamat-lamat aku isih eling cilikanku ana maumere biyen. Mesthine ana tilas murid-muride bapak sing dadi korban. Ana mitra-mitrane Bapak biyen sing dadi korban. Ana wong-wong liyane maneh sing Bapak tau kepotangan budi marang wong-wong iku uga tau dadi korban. (Jaya Baya, No. 29 tahun 1994. Hlm 16)*

(...Sedikit-sedikit saya masih ingat kecilku di maumere dulu. Pastinya ada mantan murid-muridnya bapak yang jadi korban. Ada teman-teman Bapak dulu yang menjadi korban. Ada orang-orang lainnya lagi yang Bapak pernah berhutang budi pada orang-orang itu juga pernah menjadi korban)

Berdasarkan kutipan peristiwa di atas, alur penggawatan terjadi ketika teringat pada masa kecilnya dahulu, dimana terdapat banyak korban yang sudah dikenal oleh Bapak. Tahan awal cerita dimulai dengan adanya peristiwa pecahnya panitia yang sudah dibentuk Hlm ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

*Pancen yen digagas lucu lan nrenyuhake. Panitia sing wis didhapuk mlanthing-mlanthing, ujug-ujug padha mundur siji-siji. Mung kari Bapak minangka ketua Panitia. (Jaya Baya, No. 29 tahun 1994. Hlm 16)*

(Memang jika dipikir lucu dan menyesalkan. Panitia yang sudah dibangun secara susah payah, tiba-tiba mundur satu-satu. Hanya tinggal Bapak yang merupakan ketua Panitia.)

Berdasarkan kutipan di atas merupakan awal dari cerita dimana panitia yang sudah dibentuk dengan susah payah kini mundur semua kecuali Bapak

selaku ketua panitia. Kemudian terjadi lagi peristiwa yang menceritakan kejadian sebelumnya. Hlm ini ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

*Biyen nalika rapat neng omah, ketoke padha semangat banget. Kaya yak-yaka. Aku isih kelingan usule wong-wong kaya Pak Barata, Pak Sunu, Pak Wisnu sajroning rapat...(Jaya Baya, No. 29 tahun 1994. Hlm 16)*

(Dulu ketika rapat di rumah, kelihatan semua bersemangat sekali. Seperti menggbeu-gebu. Saya masih ingat pada usulnya orang-orang seperti Pak Barata, Pak Sunu, Pak Wisnu di dalam rapat...)

Kutipan di atas menunjukkan peristiwa yang sebelumnya. Peristiwa tersebut menceritakan tentang rapat yang pernah dilaksanakan dulu, sebelum peristiwa ini terjadi, dimana Bapak juga ingat dengan usulusul teman-temannya.

Alur maju yang terdapat pada cerita terdapat pada kutipan di bawah ini. Peristiwa yang terjadi dalam kutipan di bawah merupakan peristiwa dimana terjadinya konflik.

*“Acara iki ora kena wurung”, ngendikane Bapak sawise ambegan landhung. Paningale manther njanjagi atine Nono. “Mula kowe kabeh dak kumpulake bengi iki.” (Jaya Baya, No. 29 tahun 1994. Hlm 17)*

(“Acara ini tidak boleh gagal” kata Bapak setelah bernafas panjang. Penglihatannya menatap tajam dan menyentuh hatinya Nono.” Maka semua saya kumpulkan malam ini.”)

Kutipan di atas merupakan kutipan dimana konflik muncul yaitu, Bapak tidak ingin acara yang akan diadakan gagal, sehingga Bapak mengumpulkan semuanya malam ini. Cerita selanjutnya adalah dimana disat



acara akan dimulai, dikejutkan dengan adanya seseorang naik panggung. Peristiwa ini merupakan konflik mulai memuncak. Hlm ini dapat ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

*...Nono kang lungguh ana ngarep wiwit ngadek, mlaku menyang panggung. Nanging dumadakan bareng karo Nono, ana wong tuwa wetenge gedhe mlaku edang-edong uga munggah panggung. Nono katon bingung. Ana panggung wong mau omong-omongan sedilut karo Nono, banjur ngacarani Nono mudhun (Jaya Baya, No. 29 tahun 1994. Hlm 19)*

(...Nono yang duduk di depan mulai berdiri, berjalan menuju panggung. Tetapi tiba-tiba bersamaan dengan Nono, ada orang tua perutnya besar berjalan dengan percaya diri juga naik panggung. Nono kelihatan bingung. Di panggung orang tadi bercakap-cakap sebentar dengan Nono, kemudian menyuruh Nono untuk turun.)

*“Lho, jabang bayi!” chulukku uga tanpa sadhar bareng ndulu wong tuwa endang-endong kaya ora liya Pak Barata iku pidhato makili panitia. (Jaya Baya, No. 29 tahun 1994. Hlm 19)*

(“Lho, astaga!’ celutukku tanpa sadar bersama dengan melihat orang tua kekar seperti tidak lain lagi Pak Barata itu pidato mewakili panitia.)

Berdasarkan kutipan di atas diketahui dimana peristiwa konflik semakin memuncak. Konflik memuncak ini menceritakan ada orang lain yang menggantikan pidato panitia yang seharusnya dilakukan oleh Nono. Orang tersebut tak lain adalah Pak Barata. Cerita selanjutnya adalah merupakan peristiwa pelebaran atau akhir dari cerita. Hlm ini ditunjukkan oleh kutipan di bawah ini.

*Aku metu, lungguh thenger-thenger ana lobi hotel. “Mbak Wening bali menyang rumah sakit bae, njaga Bpak. Ayo dak terke!” kandhane*

*Sandi kang ujug-ujug wis ana sisihku. (Jaya Baya, No. 29 tahun 1994. Hlm 19)*

(Saya keluar, duduk terkapar di lobi hotel. “Mbak Wening pulang ke rumah sakit saja, menjaga Bapak. Ayo saya antarkan!” kata Sandi yang tiba-tiba sudah berada disamping saya.)

Kutipan di atas merupakan peleraian atau akhir dari cerita. Setelah peristiwa yang tidak diinginkan terjadi pada acara tersebut, Mbak Wening kemudian diantar Sandi pulang rumah sakit untuk menjaga Bapak yang sedang dirawat.

### c. Crita cekak “Para Penjarah”

*Crita cekak* ini diawali oleh peristiwa dimana para penjarah kembali bermunculan kembali. Penjarah-penjarah tersebut juga sangat meresahkan warga. Hlm ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

*Let seminggu wong-wong bali trinrim maneh. Tukang-tukang jarah bali ngembyah. Kelakon gabah sepuluh kresseg diunggahake colt. Sing nduwe nyekseni meger-meger kaya dianggep gambar. Isih ana wong-wong kang melu dereb. Selepane uga isih ngendhangkrang ana kono. Kabeh malah padha diopahi ngrong ewu setengah saben wong siji. ... (Jaya Baya, No. 19 tahun 1999. Hlm 14)*

(Selang satu minggu orang-orang merasa tidak nyaman lagi. Para penjarah kembali lagi. Ada sepuluh karung padi dinaikkan ke dalam mobil. Yang punya menyaksikan tertegun seperti dianggap gambar. Masih ada orang yang ikut membantu. Panggiling padi juga masih berdiri di situ. Semua diberi upah dua ribu setengah setiap orang...)

Kutipan di atas merupakan awal dari cerita, dimana para penjarah yang berhasil mengambil padi sepuluh kantong. Yang punya hanya diam saja bagai melihat gambar didepan mata. Ada juga yang membantu penjarah-penjarah itu

yang diberi upah sebesar dua ribu setengah setiap orangnya. Terdapat juga alur mundur yang menceritakan kejadian sebelumnya. Hlm ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

*Min Kepyoh banjur eling karo critane Nippong sing jarene biyen sok prentah wong-wong kono padha ndhelik angger ana alarm....(Jaya Baya, No. 19 tahun 1999. Hlm 14)*

(Min Kepyoh kemudian teringat pada ceritanya Nippong yang katanya dulu suka memerintah orang-orang sana semua sembunyi setiap ada alarm...)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa peristiwa yang terjadi sudah lewat. Min Kepyoh yang teringat pada cerita yang dulu sudah pernah diceritakan Nippong. Kemudian Mirah menceritakan pada Min Kepyoh tentang peristiwa yang sudah lewat. Hlm ini ditunjukkan oleh kutipan di bawah ini.

*“Hiya, Kang. Kaya dhek emben kae. Dithretheki sewengi malah nggone sing nrethek entek-entekan. Sing memelas malah aku dhewe!”  
...(Jaya Baya, No. 19 tahun 1999. Hlm 15)*

(“Iya, Kang. Seperti dulu itu. Dambil semalaman malah tempat yang ngambil habis-habisan. Yang kasihan aku sendiri!”)

Kutipan di atas merupakan kutipan yang juga menunjukkan alur mundur, dimana Mirah menceritakan peristiwa yang sudah lewat kepada Min Kepyoh. Cerita selanjutnya adalah peristiwa dimana Min Kepyoh mengajak para warga mencari Mbah Tawing. Peristiwa ini merupakan munculnya konflik dalam cerita. Hlm ini dapat ditunjukkan pada kutipan di bawah ini.

*Wong-wong padha ndelah. Keamanane kesel. Min Kepyoh ngajak nggoleki Mbah Tawing. Mbok menawa bisa ngarani sapa jan-jane jarak-jarah iku. ... (Jaya Baya, No. 19 tahun 1999. Hlm 16)*

(Orang-orang semua mengeluh. Keamanan capek. Min Kepyoh mengajak mencari Mbah Tawing. Siapa tahu bisa menebak siapa sebenarnya penjarah-penjarah itu...)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa munculnya konflik, dimana saat keamanan capek, Min Kepyoh mengajak untuk mencari Mbah Tawing guna untuk tanya siapa sebenarnya penjarah-penjarah itu, siapa tahu Mbah Tawing bisa memberi petunjuk. Cerita selanjutnya adalah peristiwa dimana Mbah Tawing selalu dicari oleh warga. Hlm ini dapat ditemukan pada kutipan di bawah ini.

*Tanpa mangsuli wong-wong ngiyani ngono wae. Mbah Tawing terus digoleki menyang proyekane. Biasane pancen mung menyang proyekane iku sabane. Nyatane ya ora klebu. Malah Mirah lagi lebar saka kono, emboh ngapa (Jaya Baya, No. 29 tahun 1994. Hlm 16)*

(Tanpa memberi jawaban, orang-orang mengiyakan begitu saja. Mbah Tawing terus dicari ke proyeknya. Biasanya memang hanya ke proyeknya itu saja. Nyatanya tidak masuk. Ternyata Mirah baru dari situ, tidak tahu kenapa...)

Kutipan di atas merupakan peristiwa konflik memuncak. Min Kepyoh mencari Mbah Tawing ke proyeknya, tapi ternyata tidak bisa terduga kalau Mirah juga baru saja dari tempat Mbah Tawing, tidak tahu ada urusan apa. Kemudian terjadi peristiwa dimana merupakan peristiwa atau peleraian cerita. Hlm ini ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini. Dimana terdapat alur sorot balik ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

*“Mangga! Kok kaya arep njarah wae! Pating jrabing ora gelem ngetokake rai.” Kelingan dheweke nonton topengan biyen..(Jaya Baya, No. 29 tahun 1994. Hlm 16)*

(Silakan! Koko seperti ingin merampok saja! Pada malu tidak mau memperlihatkan muka.” Teringat dirinya sendiri menonton topengan dulu.)

Kutipan di atas merupakan alur sorot balik dalam cerita. Dimana Mbah Tawing yang teringat pada peristiwa sewaktu dia melihat topengan. Cerita selanjutnya adalah Mbah Tawing yang berbicara seadanya. Hlm ini di tunjukkan dengan kutipan dibawah ini.

*“Enek-ene, celengan kosong olehku tuku ana sekaten diarani wedhus karo pitik!” (Jaya Baya, No. 29 tahun 1994. Hlm 16)*

(“Ada-ada saja, tabungan dari tanah liat yang aku beli di sekaten dikira kambing dengan ayam!”)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa akhir atau peleraian cerita ditunjukkan dengan peristiwa Mbah Tawing yang mengakui bahwa tabungan tanah liat tersebut bukanlah kambing ataupun ayam seperti orang-orang kira.

#### **4.1.2.3 Setting/Latar**

Setting atau latar merupakan waktu ataupun tempat yang terdapat dalam sebuah cerita yang merupakan lukisan peristiwa yang menimpa tokoh. Pengisahan yang disajikan pengarang, yang berbentuk setting atau latar, tidak

terlepas dari latar tempat, latar waktu, dan latar sosial untuk menghadapi isi sebuah *crita cekak*.

### **1. Latar Tempat**

Latar tempat merupakan tempat atau lokasi terjadinya suatu peristiwa dalam cerita. Latar tempat yang ditampilkan dalam kumpulan *crita cekak* tahun 90-an, adalah bervariasi. Analisis latar tempat dalam *crita cekak* tahun 90-an adalah seperti berikut.

Cerkak	Kutipan Latar Tempat
Wasiat	<p><i>Aku mbrebes mili nalika layone bapak di udhunake saka mobil jenazah terus digotong wong pirang-pirang. Tekan njero omah layon diujurake mengulon. (Jaya Baya, No. 48 tahun 1991. Hlm 16)</i>  (Saya mbrebes mengalir ketika peti mati bapak diturunkan dari modil jenazah terus digotong orang banyak. Sampai dalam rumah diposisikan kebarat.)</p> <p><i>Yen lagi ana ndalem, Bapak lan Ibu ketingal rukun lan mesra. Bapak uga sayang banget marang putra-putrane. (Jaya Baya, No. 48 tahun 1991. 17)</i>  (Jika sedang di rumah, Bapak dan Ibu kelihatan rukun dan mesra. Bapak juga sayang sekali dengan anak-anaknya.)</p> <p><i>Nganti sawijinne dina Mbak Heny mireng Bapak gerah ing rumah sakit. (Jaya Baya, No. 48 tahun 1991. Hlm 17)</i>  (Sampai disuatu hari Mbak Heny mendengar Bapak sakit di rumah sakit.)</p>
Sesuk Anakku Kudu Mbayar	<p><i>Aku mandheg bareng tekan panggonan sing dak tuju. Omahe Kang Gimin. Sedhela aku ngeling-eling lan ngapalake sketsa omah mburi sing ana wedhuse loro. (Jaya Baya, No. 15 tahun 1992)</i>  (Saya berhenti ketika sampai tempat yang dituju. Rumahnya Kang Gimin. Sebentar saya mengingat-ingat dan menghafal sketsa belakang rumah yang ada kambing dua.)</p> <p><i>Pikiranku nggagas tekan pasar paing. (Jaya Baya, No. 15 tahun 1992)</i>  (Pikiran saya menuju sampai pasar paing.)</p> <p><i>“Ngene lho Pit. Aku ora ngenyek. Tinimbang Ruse kowe ngrekasa nragati anakmu, piye suk Wandu dak elokake sedulurku sing ana kutha...”(Jaya Baya, No. 15 tahun 1992)</i>  (“Begini lho Pit. Saya tidak mengejek. Daripada Rusnya kamu berat mendanai anakmu, bagaimana besuk Wandu</p>

Wong Jawa	<p>saya ikutkan saudara saya yang ada di kota...)</p> <p><i>Niki alamat kula: Bapak Hadi. S, jalan Bangka II gang V. No.5 RT.018 RW. 02 Jakarta 12720. Sesampunipun mandhap terminal pulogadung penjenengan naik bus jurusan Blok M. Terus mandhap hlmtte Mampang dekat kantor pos. (Jaya Baya, No. 15 1992. Hlm 16)</i>  (Ini alamat saya: Bapak Hadi. S. Jalan Bangka II gang V. No.5 RT.018 RW. 02. Jakarta 12720. Setelah itu turun terminal pulogadung anda naik bus jurusan Blok M. Terus turun depan hlmtte Mampang dekat kantor pos.)</p> <p><i>Pak Kaslan yakin yen wong kuwi mesthi wong jawa lan ngerti omahe anake. (Jaya Baya, No. 15 1992. Hlm 16)</i>  (Pak Kaslan yakin apabila orang itu pasti orang Jawa dan tahu rumah anaknya.)</p> <p><i>“Anu, bu...wonten kamar...mangga...mangga...” Hadi ngajak wong tuwane sakaro mlebu kamar. (Jaya Baya, No. 15 1992. Hlm 16)</i>  (“Anu, bu...ada di kamar...silakan....silakan...” Hadi mengajak kedua orangtuanya bersama masuk kamar.)</p> <p><i>“Besuk Bapak Ibu mau jalan-jalan teng Taman Mini”?</i>  Hadi tawa-tawa ing wengi iku kang padaha lungguhan neng ruang tamu. (Jaya Baya, No. 15 1992. Hlm 17)</p>
Musibah	<p><i>Pak Danu, konglomerat kang dadi penyandhang dana gerah dadakan, pendarahan saha hipertensine. Nganti saiki isih dirawat ana ruang ICCU ing rumah sakit Jalan Raya Darmo. (Jaya Baya, No. 29 tahun 1994. Hlm 16)</i>  (Pak Danu, orang kaya yang menjadi penyandang dana sakit dadakan, pendarahan dan juga hipertensi. Sampai sekarang masih dirawat di Ruang ICCU di rumah sakit Jalan Raya Darmo.)</p> <p><i>Yen pacare ora tahan banting kaya mas Teguh sisihanku kaya nembe bae dipindhah menyang Ujung Pandang mesthi bakal tinggal glanggang colong playu. (Jaya Baya, No. 29 tahun 1994. Hlm 16)</i></p>



	<p>(Apabila pacarnya tidak tahan banting seperti mas Teguh pasanganku seperti baru saja dipindah ke Ujung Pandang pasti bakal kualahan tidak karuan.)</p> <p><i>Saka usule Sandi, pagelaran musik sing maune bakal digelar ana stadion dipindhah menyang hotel bintang lima. (Jaya Baya, No. 29 tahun 1994. Hlm 17)</i> (Dari usulnya Sandi, pagelarean musik yang tadinya akan digelar di stadion dipindah ke hotel bintang lima.)</p> <p><i>”kapan maneh aku bisa mbales kabecikane sedulur-sedulur kita sing ana Flores yen ora saiki”, ngono bola-bali ngendikane Bapak. (Jaya Baya, No. 29 tahun 1994. Hlm 17)</i> (”Kapan lagi saya bisa membalas kebaikan saudara-saudara kita yang ada di Flores kalau tidak sekarang”, kata Bapak berulang-ulang kali.)</p> <p><i>Aku tambah ora metu saka pawon. (Jaya Baya, No. 29 tahun 1994. Hlm 17)</i> (Saya tambah tidak keluar dari dapur.)</p> <p><i>Kabeh padha mlayoni Bapak, dioyong-oyong menyang rumah sakit. (Jaya Baya, No. 29 tahun 1994. Hlm 19)</i> (Semua berlarian menuju Bapak, dibawa ke rumah sakit.)</p> <p><i>...”aku nyusul karo Mbak Wening, sawise tuku obat ana apotek” (Jaya Baya, No. 29 tahun 1994. Hlm 19)</i> (...”saya menyusul dengan Mbak Wening, setelah beli obat di apotek”.)</p> <p><i>Nono ora bisa suwala. Dheweke enggal-enggal budhlm menyang papan pagelaran, bareng karo Sandi sing budhlm menyang apotek. (Jaya Baya, No. 29 tahun 1994. Hl 19)</i> (Nono tidak bisa menjawab. Dia cepet-cepat pergi menuju tempat pagelaran, bersama dengan Sandi yang pergi ke apotek.)</p> <p><i>...Aku methu lungguh thenger-thenger ana lobi hotel... (Jaya Baya, No. 29 tahun 1994. Hlm 19)</i> (...Saya keluar duduk terkapar di lobi hotel...)</p>
--	--

Ngenger	<p><i>Dene dhik Gandhung njaluk mampir nyang omahe simbah, jare mengko ben dipapag bapak. (Jaya Baya, No. 17 Tahun 1994. Hlm 14)</i> (Sedangkan Dik Agung minta mampir ke rumahnya Eyang, katanya nanti biar dijemput bapak.)</p> <p><i>Aku nyaut gedhang godhog kekarene dhek sore sing wis didokok ing meja pawon. Kambi nyamuk-nyamuk aku niliki pemeyan. (Jaya Baya, No. 17 Tahun 1994. Hlm 14)</i> (Saya mengambil pisang rebus sisa kemarin sore yang sudah diletakkan di meja dapur. Sambil makan saya melihat baju yang dijemur.)</p> <p><i>Aku banjur menyang latar njupuki godhong-godhong... (Jaya Baya, No. 17 Tahun 1994. Hlm 14)</i> (Saya kemudian ke hlmaman mengambil daun-daun.)</p> <p><i>Bab pangan lan papan ing daleme bulik Danar iki kena di arani luwih kepenak timbang ana desa.. (Jaya Baya, No. 17 Tahun 1994. Hlm 15)</i> (Bab makanan dan tempat tinggal di rumah Bulik Danar ini lebih enak daripada di desa...)</p> <p><i>Aku gagean ngulungake dhuwit susuke saka PLN mau. (Jaya Baya, No. 17 Tahun 1994. Hlm 15)</i> (Saya bergegas memberikan uang kembalian dari PLN tadi...)</p> <p><i>Yen wis mengkono, adhiku banjur sinau menyang omahe kancane. (Jaya Baya, No. 17 Tahun 1994. Hlm 15)</i> (Kalau sudah begitu, adik saya belajar ke rumah temannya.)</p>
Warisan	<p><i>Kari wong wadon loro ing ruwang tamu. (Jaya Baya, No.44 Tahun 1994. Hlm 14)</i> (Tinggal dua wanita di ruang tamu)</p> <p><i>“Ndhuk tulung jupukna map ijo ing buffet tengah!” (Jaya Baya, Tahun 1994. Hlm 14)</i> (“Nak tolong ambilkan di almari tengah!”)</p>

Karantina	<p><i>“Aku ngerti, Ndhuk, anane kowe isih setya manggon ing ngomah iki”...(Jaya Baya, No.44 Tahun 1994. Hlm 14)</i>  <i>(“Saya tahu Nak, adanya kamu masih setya tinggal di rumah ini”...)</i></p> <p><i>Isuk iki Asih arep budhal menyang rumah sakit, arep besuk maratuwane sing kudu ngamar. (Jaya Baya, No.44 Tahun 1994. Hlm 15)</i>  <i>(Pagi ini Asih ingin pergi ke rumah sakit, ingin jenguk mertuanya yang harus menginap.)</i></p> <p><i>Ing kamare, maratuwane isih merem. (Jaya Baya, No.44 Tahun 1994. Hlm 15)</i>  <i>(Di kamarnya, mertuanya masih memejamkan mata.)</i></p> <p><i>Bali saka ukuman kari kampung sing ngilak-ilak. Kari rongsokan dhunak lan pecahan gendheng mbladher ing kana kene. (Jaya Baya, No. 19 tahun 1998. Hlm 16)</i>  <i>(Pulang dari hukuman tinggal kampung yang tinggal kenangan. Hanya tinggal rongsokan anyaman bambu dan pecahan genteng yang berserakan di sana di sini)</i>  <i>...Pilih lunga menyang kutha luru urip. Rong sasi kepungkure Sipir entuk gaweyan ing kantore Bu Anjar. (Jaya Baya, No. 19 tahun 1998. Hlm 16)</i>  <i>(Pilih pergi menuju kota mencari hidup. Dua bulan yang setelah itu Sipir mendapat pekerjaan di kantornya Bu Anjar)</i></p> <p><i>Yen kangen karo nake mung lungguh ing ngarep kaca bruwet sing tumemplek ana kamare... (Jaya Baya, No. 19 tahun 1998. Hlm 47)</i>  <i>(Jika kangen dengan anaknya hanya duduk di depan kaca buram yang menempel di kamarnya...)</i></p> <p><i>Dheweke bali kaya dina-dina sadurunge. Ajeg kaya wong ana njero mbui. Ora kenal sapa-sapa lan adoh saka tangga (Jaya Baya, No. 19 tahun 1998. Hlm 47)</i>  <i>(Dia kembali seperti hari-hari sebelumnya. Tetap seperti orang di dalam sel. Tidak mengenal siapa-siapa dan jauh dari tetangga)</i></p>
-----------	---

<p>Para Penjarah</p>	<p><i>Kabeh wis dadi wong ing Medan lan ing Surabaya. Sipir mung kenal kutha Sala. Kutha sing dadi pait lan getire urip (Jaya Baya, No. 19 tahun 1998. Hlm 47)</i>          (Semua sudah menjadi orang di Medan, dan di Surabaya. Sipir hanya kenal kota Solo. Kota yang menjadi pahit dan getirnya hidup.)</p> <p><i>...Ngedusi wong-wong stress ana kali, sing isih uyel-uyelan teka lunga aneng kantore direwangi pembantune loro. (Jaya Baya, No. 19 tahun 1998. Hlm 47)</i>          (...Memandikan orang-orang stres di sungai, yangmasih berdesak-desakan datang pergi di kantornya dibantu pembantunya dua.)</p> <p><i>...Sipir wis gemlethak ana njurang tanpa napas... (Jaya Baya, No. 19 tahun 1998. Hlm 47)</i>          (...Sipir sudah terbaring di jurang tanpa nafas...)</p> <p><i>Desa-desa sing tansah nandhang. Nanging kedadeyan-kedadeyan ora tau mlebu koran. Ora tau bener-bener tuntas tas. (Jaya Baya, No. 19 tahun 1999. Hlm 14)</i>          (“Desa-desa yang sedang mengalami. Tetapi kejadian-kejadian tidak pernah masuk Koran. Tidak pernah benar-benar tuntas.)</p> <p><i>Durung suwe iki wis kabukten omahe Mbah Tawing kesayapan entek-entekkan... (Jaya Baya, No. 19 tahun 1999. Hlm 15)</i>          (Belum lama ini sudah terbukti rumahnya Mbah Tawing terjarah habis-habisan...)</p> <p><i>”Karepe jarah-jarah kang turut ngarep kantor ngono apa piye, Tu Mirah?” ”Ya Kang ana njero kantor barang!” (Jaya Baya, No. 19 tahun 1999. Hlm 15)</i>          (“Keinginan penjarah-penjarah yang berada di depan kantor itu bagaimana, Yu Mirah?” ”Ya Kang ada di dalam kantor juga!”)</p> <p><i>”Oh! Mau menyang pasar, apa?” pitakone Min Kepyoh marang Mirah. (Jaya Baya, No. 19 tahun 1999. Hlm 15)</i>          (“Oh! Tadi pergi ke pasar, apa?” tanya Min Kepyoh</p>
----------------------	---

<p>Wiring Kuning</p>	<p>terhadap Mirah.)</p> <p><i>Ana ngomah Mirah dhewe wis rekasa. Ana wong tuwa, kaya tansah dipakani turahan tanpa panganan anyar. Tur pijer nesu-nesu. (Jaya Baya, No. 19 tahun 1999. Hlm 15)</i> (Di rumah Mirah sendiri sudah berat. Ada orang tua, seperti hanya diberi makanan sisa tanpa makanan baru. Hanya bisa marah-marah)</p> <p><i>Sekarone terus runtang-runtung tindak menuju rumah sakit mata. (Jaya Baya, No. tahun 1999. Hlm 14)</i> (Keduanya terus bersama-sama pergi menuju rumah sakit mata.)</p> <p><i>...dene Mbah Karji utine kepeksa kudu kondur saperlu ngabri putrane ing Simo Megerejo. Daleme dhewe Simo Sidomulyo arep dititipake marang Bu Yeni, tangga sebelah mono. (Jaya Baya, No. tahun 1999. Hlm 14)</i> ...(Mbah Karji Uti harus pulang diperuntukan memberi kabar putranya di Simo Magerejo. Rumahnya sendiri Simo Sidomulyo dititipkan ke Bu Yeni, tetangga sebelah begitu.)</p> <p><i>Arep wegah njupukake dhuwit neng bank kuwi dheweke dhewe ora nduwe, duwea ya mung telung ratus, arep dienggo mbayar sekolahe anake telu... (Jaya Baya, No. tahun 1999. Hlm 14)</i> (Ingin tidak mau mengambilkan uang di bank itu dia sendiri tidak punya, punya hanya tiga ratus, ingin digunakan untuk membayar salah anaknya tiga...)</p> <p><i>Nanging yen arep dijak kondur wae ora susah dioperasi ki ya wis kadhung mlebu rumah sakit. (Jaya Baya, No. tahun 1999. Hlm 14)</i> (Tetapi apabila ingin diajak pulang saja tidak perlu diopersasi kok sudah terlanjur masuk rumah sakit.)</p> <p><i>Jam rolas awan pas Mbah Karji Kung wis ana njero kamar operasi. (Jaya Baya, No. tahun 1999. Hlm 14)</i> (Jam dua belas siang pas, Mbah Karji Kung sudah derada di dalam kamar operasi.)</p>
----------------------	---

<p>Matur Nuwun Bidan Kartini</p>	<p><i>Pak Yitno sida bobuk ing pangkone Mah Karji Uti. (Jaya Baya, No. tahun 1999. Hlm 14-15)</i> (Pak Yitno jadi tidur di pangkuannya Mbah Karji Uti.)</p> <p><i>Aku manut. Sawise entuk ijin aku ora mlebu kantor. Dak parani dhokter Tohari, tepunganku. Aku crita apa anane. (Jaya Baya No tahun 1999. Hlm 14)</i> (Saya menurut. Setelah dapat ijin saya tidak masuk kantor. Saya hampiri dokter Tohari, kenelan saya. Saya cerita apa adanya.)</p> <p><i>Ing kiwa tengene omah kontrakanku pancen ana tangga. Nanging yen njaluk tulung terus-terusan rasane ora kepenak. (Jaya Baya, No tahun 1999. Hlm 14)</i> (Di kiri kanannya rumah kontrakan saya memang ada tetangga. Tetapi apabila meminta bantuan terus-menerus rasanya tidak enak.)</p> <p><i>...Angkahku, sawise saka nggone Tohari, terus bablas menyang kantor. (Jaya Baya,. tahun 1999. Hlm 15)</i> (...Langkahku, setelah dari tempat Tohari, langsung menuju kantor.)</p>
--------------------------------------	--

Berdasarkan kutipan yang berada dalam tabel tersebut dapat ditemukan latar tempat yang ada pada cerita cekak tersebut yang diuraikan seperti di bawah ini.

Latar tempat yang digunakan dalam *crita cekak* “Wasiat” diantaranya terjadi di mobil jenazah, di rumah, dan di rumah sakit, dimana mobil jenazah yang merupakan mobil yang membawa bapak dari rumah sakit menuju rumahnya, di rumah merupakan tempat tinggal bapak dan keluarganya yang

terlihat harmonis, rumah sakit merupakan tempat bapak dirawat sewaktu bapak sakit.

Latar tempat yang digunakan dalam *crita cekak* “*Sesuk Anakku Kuidu Mbayar*” diantaranya terjadi di rumahnya Kang Gimin, pasar paing, dan di kota, di mana rumah Kang Gimin merupakan rumah dari tetangga Gupito yang akan dicuri kambingnya oleh Gupito, pasar paing merupakan sebuah pasar yang akan dijadikan tempat untuk Gupito menjual kambing yang dicurinya, dan kota tersebut merupakan di mana anak Gupito akan di bawa oleh kang Gimin agar ikut dengan keluarga Kang Gimin untuk disekolahkan di kota.

Latar tempat yang digunakan dalam *crita cekak* “*Wong Jawa*” diantaranya terjadi di di Jalan Bangka II gang V. No.5 RT.018 RW. 02, Jakarta, terminal Pulogadung, Blok M, halte Mampang, kantor pos, Jawa, rumah anaknya, kamar, Taman Mini, dan ruang tamu, dimana jalan atau tempat yang ada tersebut merupakan berada rumahnya Hadi yang berada di kota Jakarta.

Latar tempat yang digunakan dalam *crita cekak* “*Wong Jawa*” diantaranya terjadi di ruang ICCU, rumah sakit Jalan Raya Darmo, Ujung Pandang, stadion, hotel bintang lima, Flores, dapur, rumah sakit, apotek, tempat pagelaraan, di mana ruang ICCU merupakan tempat Pak Danu dirawat

karena sakit yang berada di Jalan Raya Darmo, rumah sakit juga merupakan tempat dirawatnya bapak setelah mengalami pingsan karena kelelahan dalam mengurus pagelaran, hotel merupakan tempat dimana pagelaran untuk penggalangan dana akan dilaksanakan, Flores merupakan tempat di mana dana yang terkumpul pada acara tersebut akan disumbangkan karena Flores sedang mengalami musibah, di apotek juga merupakan tempat di mana Mbak Wening membeli obat untuk kesembuhan Bapak.

Latar tempat yang digunakan dalam *crita cekak* “*Ngenger*” diantaranya terjadi di rumah eyang, rumah Bulik Danar, PLN, dan di rumah temannya Warnani, dimana rumah Eyang berada di dekat rumah bulik Danar dan tempat yang dituju oleh adiknya Danar, rumah bulik Danar merupakan tempat tinggal sementara Danar selama ia libur sambil mencari kerja, PLN merupakan tempat dimana Danar disuruh buliknya untuk membayar listrik, dan rumah teman Warnani adalah tempat di mana Warnani belajar jika Danar tidak mau membantu Warnani dalam belajar.

Latar tempat yang digunakan dalam *crita cekak* “*Warisan*” diantaranya terjadi di di rumah Bu Darjo, itu terjadi ruang tamu yang merupakan tempat bicara antara Bu Darjo dengan Asih, di saat itu juga Bu Darjo menyuruh Asih untuk mengambil sesuatu yang berada di almari tengah, dan juga tempat yang ada di sebuah kamar rumah sakit yang merupakan tempat terbaringnya Bu Darjo yang sedang sakit.



Latar tempat yang digunakan dalam *crita cekak* “*Karantina*” diantaranya terjadi di kampung tempat tinggal Sipir tinggal dulu yang kini sudah berantakan tidak berupa kampong lagi sehingga Sipir pergi ke kota Solo untuk mencari pekerjaan di sana, dan juga Medan serta Surabaya merupakan tempat yang ditempati oleh orang-orang yang Sipir kenal dulu, sehingga Sipir sekarang sudah tidak mempunyai teman ataupun tetangga yang dekat dengan dia.

Latar tempat yang digunakan dalam *crita cekak* “*Para Penjahar*” diantaranya terjadi di desa-desa yang selalu didatangi oleh para penjahar, selain itu juga penjara-penjarah tersebut juga mendatangi pusat keramaian seperti pasar, dan juga kantor, rumah Mirah merupakan rumah tempat tinggal Mirah yang selalu mempunyai pekerjaan yang berat walaupun di rumahnya.

Latar tempat yang digunakan dalam *crita cekak* “*Wiring Kuning*” diantaranya terjadi di Simo Magerejo yang merupakan tempat tinggal Hadi yang akan dituju oleh Mbah Karji Uti untuk memberitahukan pada Hadi bahwa Mbah Karji Kung harus dioperasi, Simo Sidomulyo merupakan rumah Mbah Karji uti dan selama Mbah Karji Kung dirawat di rumah sakit rumah tersebut dititipkan kepada tetangganya, dan juga tempat yang ada adalah di sebuah kamar operasi di rumah sakit tempat Mbah Karji Kung harus dioperasi matanya karena sakit.

Latar tempat yang digunakan dalam *crita cekak* “*Matur Nuwun Bidan Kartini*” diantaranya terjadi di kantor, di rumah kontrakan, dan di tempat dokter Tohari, di mana kantor tersebut adalah tempat di mana Ragil bekerja dan harus ijin karena sakit, dan juga dimana di rumah kontrakannya Ragil harus beristirahat dan dirawat oleh Kartini karena sakit, rumah Tohari juga merupakan tempat di mana Tohari dan Ragil bertemu dan berbicara mengenai Kartini.

### **1. Latar Waktu**

Latar waktu merupakan waktu yang ditunjukkan untuk mengetahui kapan terjadinya peristiwa cerita tersebut. Latar waktu yang digunakan untuk mengacu kapan terjadinya peristiwa yang ditampilkan dalam *crita cekak* yang terjadi sekitar tahun 90-an karena menggunakan bahasa dan kejadian atau peristiwa yang terjadi. Analisis latar waktu yang terjadi akan disajikan dalam bentuk tabel seperti berikut.

Cerkak	Kutipan Latar Waktu
Wasiat	<p><i>Ngeri! Merga aku ngerti dhewe pisambate Bapak saben dina. Prasadat ora ana wektu kanggo ngempet lara. Sadina-dina Bapak ora bisa sare. (Jaya Baya, No. 48 tahun 1991. Hlm 16)</i></p> <p>(Ngeri! Karena aya sendiri tahu keluhane Bapak setiap hari. Seperti tidak ada waktu untuk menahan sakit. Sehari-hari Bapak tidak bisa tidur.)</p> <p><i>Saben wulan tetep kirim blanja kanggo Ibu lan putra-putrane. (Jaya Baya, No. 48 tahun 1991. Hlm 17)</i></p> <p>(Setiap bulan tetap mengirim belanja untuk Ibu dan anak-anaknya.)</p> <p><i>Nalika semono Bapak wis nate jaluk ngapura karo Ibu. Merga Bapak rumaos khilaf, lan kanthi sengaja ngrusak ketentremane bale wisma. (Jaya Baya, No. 48 tahun 1991. Hlm 17)</i></p> <p>(Ketika waktu itu Bapak sudah pernah meminta maaf kepada Ibu. Karena Bapak merasa bersalah, dan dengan sengaja merusak ketentraman rumah tangga.)</p>
Sesuk Anakku Kudu Mbayar	<p><i>Sesuk senin tanggal telulas, anakku kudu mbayar uang gedhung, uang seragam, titipan SPP sewulan lan uang majalah. (Jaya Baya, No. 15 tahun 1992. Hlm 16)</i></p> <p>(Besuk senin tanggal tigabelas, anak aya harus bayar uang gedung, uang seragam, titipan SPP senulan dan uang majalah.)</p> <p><i>Ingatase tukang amek rencak kaya aku , sedheng pepayone rencak saben dinane mung cukup kanggo njenjegage kendhil kareben ora nggoling. (Jaya Baya, No. 15 tahun 1992. Hlm 16)</i></p> <p>(Disamping itu tukang menjual ranting seperti saya ini, hanya cukup setiap harinya hanya cukup untuk mendirikan kendil supaya tidak goyang.)</p> <p><i>Aku mung njetung. Pikirku, bingung. Yen aku gagal ing bengi iki, ateges aku gagal total anggonku kepengin nyekolahake Wandu. Oh mesakake timen nasibmu le. (Jaya Baya, No. 15 tahun 1992. Hlm 16)</i></p> <p>(Saya hanya berdiam diri. Pikir saya bingung. Apabila</p>

Wong Jawa	<p>saya gagal malam ini, berarti saya gagal total yang berkeinginan menyekolahkan Wandu. Oh kasihan sekali kamu nak.)  <i>Oh, Kang Gimin, ngertiya yen becik bebudenmu, mau sore aku nembung kebutuhan. (Jaya Baya, No. 15 tahun 1992. Hlm 40)</i>  (Oh, Kang Gimin, tahu begini apabila baik budimu, tadi sore saya bilang kebutuhan.)</p> <p><i>Jakarta, Mei 1993 (Jaya Baya, No. 15 1992)</i>  <i>Kuwi mau ujud lan unine layang sing ditampa pak Kaslan telung dina kepungkur. (Jaya Baya, No. 15 1992. Hlm 16)</i>  (Itu tadi wujud dan bunyi surat yang diterima pak Kaslan tiga hari yang lalu)  <i>Dina sing ditemtokake kanggo budhal wis teka. Sawise kasil ngumpulake dhuwit kanggo sangu; ora ketang kanthi cara ngutang dhisik menyang tangga teparo... (Jaya Baya, No. 15 1992. Hlm 16)</i>  (Hari yang sudah ditentukan untuk pergi sudah tiba. Setelah berhasil mengumpulkan uang untuk uang saku; ya walaupun berhutang dulu ke tetangga sebelah..)  <i>Sepasar pak Kaslan lan mbok Kaslan nginep ana Jakarta. Esuk kuwi kekarone padha pamitan bali. (Jaya Baya, No. 15 1992. 17)</i>  (Satu minggu pak Kaslan dan Mbok Kaslan menginap di Jakarta. Pagi itu keduanya berpamitan pulang.)</p>
Musibah	<p><i>Liwat koran-koran lan televisi, saora-orane kowe kabeh bisa ngrasakake panandange sedulur-sedulur kita kang lagi kena musibah iku,” ngendikane Bapak kalem semu trenyuh. (Jaya Baya, No. 29 tahun 1994. Hlm 16)</i>  (Lewat Koran-koran dan televise, setidaknya kalian semua bisa merasakan duka saudara-saudara kita yang sedang terkena musibah itu,” kata Bapak dengan hati menyentuh.)  <i>Kamangka ingkang baku pagelaran punika pados dhana kangge musibah Flores. (Jaya Baya, No. 29 tahun 1994. Hlm 16)</i>  (Kenyataan yang baku pagelaran tersebut mencari dana</p>

Ngenger	<p>unruk musibah Flores.)</p> <p><i>Bubar nyetrika aku nginguk pawon, weruh Yu Nem lagi nggoreng-nggoreng daging, tempe, rempah, lan krupuk. (Jaya Baya, No. 17 Tahun 1994. Hlm 14)</i>          (Setelah menyetrika saya melihat dapur, melihat Yu Nem yang sedang menggoreng daging, tempe, dan kerupuk.)  <i>Aku banjur menyang latar jupuki godhong-godhong palem sing lagi wae ceblok. Uga ana sing temangsang ing pathetan. (Jaya Baya, No. 17 Tahun 1994. Hlm 14)</i>          (Saya kemudian ke halaman rumah mengambil daun-daun palem yang jatuh. Dan juga ada yang tersangkut di got.)</p>
Warisan	<p><i>“Sih Bojomu! Saleh sirahe....” “Mati dikepruki sirahe. Pecah, Sih. Mati!” “Ayo mrana, selak mati!” (Jaya Baya, No. 44 Tahun 1994. Hlm 15)</i>          (“Sih suamimu! Saleh kepalanya...” “Meninggal dipukuli kepalanya, pecah, Sih. meninggal” “Ayo kesana keburu meninggal!”)  <i>Embuh endi sing bener. Nanging nyatane swara pating cruwet kuwi wis cukup kanggo nggeblagake Bu Darjo. Awak ringkih kuwi monting dadi layatan. Bengi iku uga Bu Darjo digawa menyang rumah sakit lan ing kamar mayit rumah sakit iku uga jisime Saleh diti-priksa. Patang dina sawise kedadeyan bengi kuwi... (Jaya Baya, Tahun 1994. Hlm 15)</i>          (Tidak tahu yang benar. Tetapi nyatanya suara-suara berteriak itu sudah cukup membuat Bu Darjo tidak berdaya. Tubuh rentan itu tergelatak menjadi mayat hidup. Malam itu juga Bu Darjo dibawa ke rumah sakit dan dikamar mayat rumah sakit itu juga jenazah Saleh diotopsi. Empat hari setelah kejadian itu...)</p>
Karantina	<p><i>Senajan suket rambat wae kari pating klaprut. Kuburan sing ndhisik ngrembuyung edhum kanggo eyup-eyup wis rata uga karo bendhungan sing garing njengking kentekan banyu... (Jaya Baya, No. 19 tahun 1998. Hlm 16)</i></p>

<p>Para Penjarah</p>	<p>(Walaupun hanya rumput-rumput saja tinggal sedikit. Kuburan yang dulu sangat rindang untuk tempat berteduh sudah rata juga dengan bendungan yang kering kerontang kehabisan air...)</p> <p><i>Wong-wong padha prihatin. Mligine kang wiskrepo. Ora ana kang ora ngancing lawang. Swasana mengkirikake. Angger-angger lebar ana ontran-ontran, biasane pancen akeh tukang jarah rayah. Sumebar tekan desa-ngadesa. (Jaya Baya, No. 19 tahun 1999. Hlm 14)</i></p> <p>(Orang-orang semua prihatin. Tidak ada yang mengunci pintu. Suasana mencekam. Setelah ada ontran-ontran, biasanya banyak tukang jarah. Menyebar sampai di desa-desa.)</p>
<p>Wiring Kuning</p>	<p><i>Mendhung mangsa rendheng sangsaya peteng tinimbang sing wingi-wingi. (Jaya Baya, No. tahun 1999. Hlm 14)</i></p> <p>(Mendung dimusim penghujan semakin petang dari pada kemarin-kemarin.)</p> <p><i>“Bapak dhek emben napa kesupen nyalap gaman wekdal operasi nika ta Pak?” (Jaya Baya, No. tahun 1999. Hlm 14)</i></p> <p>(“Bapak dulu apa lupa membawa atau memakai barang yang bisa membuat kebal saat operasi Pak?”)</p>
<p>Matur Nuwun Bidan Kartini</p>	<p><i>Kerja keras mengkono ndadekake aku ketaman lara. Gejalane panas lan mumet. Dak ombeni tablet anti flu ora tedhas, aku nganti ngombe obat anti-malaria. Saben mentas ngombe, rasane rada kepenak. Nanging yen pengaruh obate entek, panas lan mumetku mumbul maneh. Nganti seminggu. “Coba dipriksakake nyang dhokter, dhik Ragil,” pamrayogane Mas Kocak, pemimpin redhaksi. (Jaya Baya, . tahun 1999. Hlm 14)</i></p> <p>(Kerja keras seperti itu menjadikan saya menjadi sakit. Gejalanya panas dan pusing. Saya minumi tablet anti flu tidak ada efeknya, saya sampai minum obat anti-malaria. Setiap habis minum, rasanya edikit enak. Tetapi kalau pengaruh obatnya habis, panas dan pusing saya tinggi lagi. Sampai satu minggu. “Coba diperiksakan ke dokter,</p>

	dik Ragil,” nasihat Mas Kocak pemimpin redaksi.)
--	--

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa latar waktu yang terjadi pada *crita cekak* dalam majalah "*Jaya Baya*" tahun 90-an mengacu pada peristiwa yang ditampilkan dalam *crita cekak* yang terjadi sekitar tahun 90-an karena menggunakan bahasa dan kejadian atau peristiwa yang terjadi. Hal tersebut dapat dijelaskan dalam masing-masing *crita cekak* sebagai berikut.

Berdasarkan kutipan di atas, latar waktu yang terjadi dalam *crita cekak "Wasiat"*, terjadi pada tahun 90-an karena menggunakan bahasa dan kejadian-kejadiannya atau peristiwanya yang terjadi, kejadian di mana Bapak yang telah berusaha meminta maaf kepada Ibu karena merasa bersalah dengan sengaja merusak rumah tangga.

Berdasarkan kutipan di atas, latar waktu yang terjadi dalam *crita cekak "Sesuk Anakku Kudu Mbayar"*, terjadi pada tahun 90-an karena menggunakan bahasa dan kejadian-kejadiannya atau peristiwanya yang terjadi, kejadian di mana Gupito yang hanya seorang kepala keluarga yang bekerja sebagai pencari ranting kayu untuk dijual, harus bisa meyekolahkan anaknya supaya anaknya tersebut berpendidikan.

Berdasarkan kutipan di atas, latar waktu yang terjadi dalam *crita cekak "Wong Jawa"*, terjadi pada tahun 90-an karena menggunakan bahasa dan kejadian-kejadiannya atau peristiwanya yang terjadi, kejadiannya dalam sebuah surat yang ditujukan kepada Pak Kaslan dan Mbok Kaslan yang diterima tiga hari yang lalu tertuliskan bahwa surat tersebut dikirim pada bulan Mei tahun 1993 untuk segera menjenguk Hadi yang berada di Jakarta.

Berdasarkan kutipan di atas, latar waktu yang terjadi dalam *crita cekak "Musibah"*, terjadi pada tahun 90-an karena menggunakan bahasa dan kejadian-kejadiannya atau peristiwanya yang terjadi, kejadian pada waktu mengacu adanya kejadian musibah yang terjadi di Flores pada tahun 1994.

Berdasarkan kutipan di atas, latar waktu yang terjadi dalam *crita cekak "Ngenger"*, terjadi pada tahun 90-an karena menggunakan bahasa dan kejadian-kejadiannya atau peristiwanya yang terjadi, kejadian tersebut masih terlihat adanya alat masak yang terbuat dari batu bata yang memakai kayu bakar untuk memasaknya, dan juga Warsono seorang anak laki-laki yang masih mau membersihkan halaman rumah.

Berdasarkan kutipan di atas, latar waktu yang terjadi dalam *crita cekak "Warisan"*, terjadi pada tahun 90-an karena menggunakan bahasa dan kejadian-kejadiannya atau peristiwanya yang terjadi, kejadian Asih yang



telah mengkhianati suaminya Saleh, sehingga menyebabkan Saleh meninggal karena dibunuh oleh Sayuti yang merupakan selingkuhan dari Asih.

Berdasarkan kutipan di atas, latar waktu yang terjadi dalam *citra cekak "Karantina"*, terjadi pada tahun 90-an karena menggunakan bahasa dan kejadian-kejadiannya atau peristiwanya yang terjadi, kejadian adanya kekeringan yang terjadi terlihat bahwa bendungan yang ada kering kerontang tidak ada air.

Berdasarkan kutipan di atas, latar waktu yang terjadi dalam *citra cekak "Para Penjahar"*, terjadi pada tahun 90-an karena menggunakan bahasa dan kejadian-kejadiannya atau peristiwanya yang terjadi, kejadian di mana banyak para penjahar yang beroperasi di desa-desa.

Berdasarkan kutipan di atas, latar waktu yang terjadi dalam *citra cekak "Wiring Kuninng"*, terjadi pada tahun 90-an karena menggunakan bahasa dan kejadian-kejadiannya atau peristiwanya yang terjadi, kejadian dimana bapak yang masih siragukan oleh anaknya apabila membawa atau memakai sebuah benda yang berfungsi untuk membuat kebal tubuh, sehingga tidak bisa melakukan operasi.

Berdasarkan kutipan di atas, latar waktu yang terjadi dalam *citra cekak "Matur Nuwun Bidan Kartini"*, terjadi pada tahun 90-an karena menggunakan bahasa dan kejadian-kejadiannya atau peristiwanya yang

terjadi, kejadian di saat Ragil sakit tidak sembuh-sembuh, sehingga ia juga meminum obat anti malaria untuk kesembuhannya, tetapi siapa sangka Ragil harus dirawat oleh Kartini di rumah, yang menjadikan Ragil jatuh cinta pada Kartini, tetapi Kartini bukanlah untuk Ragil, dan Ragilpun menyadari bahwa cinta tidak harus memiliki.

## **2. Latar Sosial**

Latar sosial bersangkutan dengan kehidupan masyarakat yang diceritakan yang berhubungan dengan status sosial tokoh yang dimana suasana kedaerahan tentang kehidupan sosial masyarakat terlihat dalam sebuah cerita. Latar sosial yang disajikan dalam *crita cekak* yang diteliti adalah masyarakat Jawa. Hal ini terbukti dengan pemakaian bahasa jawa yang digunakan dalam kumpulan bahasa dan lingkungan yang ada pada *crita cekak* adalah menggunakan tokoh masyarakat Jawa. Latar sosial yang terdapat dalam *crita cekak* pada tahun 90-an adalah sebagai berikut.

Cerkak	Kutipan Latar Sosial
Wasiat	<p><i>Sajake Ibu lan mbakyu-mbakyuku durung nampa apa kang dak aturake. Olehe nangis sansaya banter. Olehe sesenggrukan sangsanya ngeres-eresi ati. Aku ora sabar, banjur metu. Neng njaba aku ndeleg-ndeleg. Layone Bapak tak sawang karo ngalamun. (Jaya Baya, No. 48 tahun 1991. Hlm 15)</i></p> <p>(Kemungkinan Ibu dan kakak-kakak perempuan saya belum terima dengan apa yang saya katakana. Tangisannya semakin keras. Yang terisak-isak semakin menusuk di hati. Saya tidak sabar, kemudian keluar. Di luar saya seperti orang bingung. Layonnya Bapak saya pandangi sambil melamun.)</p>
Sesuk Anakku Kudu Mbayar	<p><i>Wiwitana arep dodolan, sing dak dol ya apa?! Omah cagak wunising dak nggoni najan gedhege pring, nanging kuwi kanggo ngeyub kabeh anak bojoku. Yen dak dol, njur nyang endi olekhu manggon? Isen-isene omah ya mung dhingklik loro karo meja dawa siji. Ingon-ingon pitik ambblas keterek aratan sasi wingi. Ludhes ora nisa siji-sijiya. Apamaneh wedhus utawa sapi yen gablega. (Jaya Baya, No. 15 tahun 1992. Hlm 16)</i></p> <p>(Ingin memulai jualan, yang saya jual juga apa?! Rumah yang saya tinggali hanya berdinding bamboo, tetapi itu untuk berteduh anak dan istri saya. Jika saya jual, kemudian kemana lagi harus saya tinggal) Isi-isinya rumah ya hanya kursi dua dengan meja panjang satu. Peliharaan ayam terhanyut arus bulan kemarin. Ludes tidak ada sisa stusatupun. Apa lagi kambing atau sapi.)</p>
Wong Jawa	<p><i>“Dikeriki?! Ah, niku ngisin-isini, Pak! Kelihatan punggunge. Lagi pula niku nggaggu kesehatan kulit.”</i> Tenan. Ora suwe maneh, Hadi ngundang dokter liwat. Pak Kaslan mung nyawang kanthi panyawange sing nembe lagi iki dirasakake. Ing dina iku mbok Kaslan dikon disuntik dokter kang kanthi jalaran rasa kagete. (Jaya Baya, No. 15 1992. Hlm 16)</p> <p>(Dikeriki?! Ah, itu memalukan, pak! Kelihatan</p>

Musibah	<p>punggunya. Lagipula itu mengganggu kesehatan kulit.” Benar. Tidak lama lagi, Hadi memanggil dokter lewat. Pak Kaslan hanya melihat dengan penglihatannya yang baru kali ini dirasakan. Di hari itu mbok kaslan disuruh disuntik dokter yang sampai merasakan kagetnya.)</p> <p><i>Sejatine atine Nina dhewe rumangsa mongkong lan menang. Bapak klebu keras dhidhik putra-putrane. Luwih-luwih yen putrane sir-siran. (Jaya Baya, No. 29 tahun 1994. Hlm 16)</i> (Sejatinya dalam hatinya Nina merasa jengkel dan menang. Bapak termasuk keras mendidik anak-anaknya. Lebih-lebih jika anaknya jatuh cinta.)</p> <p><i>Kaya marang Mas Teguh biyen, marang Sandi, Bapak arang-arang banget kersa ngendika. Malah saiki katon luwih keras tinimbang marang Mas Teguh biyen. Yen dak gagas bab iki pancen ana sebabe. Mas Teguh wonge prasaja, saka kulawarga kang prasaja. Balik Sandi anake pejabat kang uripe sarwa kecukupan. Mesthine Bapak kuwatir manawa Sandi bakal nggawe dolanan Nina. (Jaya Baya, No. 29 tahun 1994. Hlm 16-17)</i> (Seperti terhadap Mas Teguh dulu, terhadap Sandi, Bapak jarang-jarang sekali mau bicara. Malah sekarang terlihat lebih keras daripada terhadap Mas Teguh dulu. Apabila dipikir bab ini memang ada sebabnya. Mas Teguh orangnya bersahaja, dari keluarga yang bersahaja. Sebaliknya Sandi anaknya pejabat yang hidupnya serba kecukupan. Pastinya Bapak khawatir apabila Sandi akan membuat mainan Nina.)</p>
Ngenger	<p><i>“Ora Yu, mengko wae, bubar adhik-adhik sing teka sekolah. Aku kelingan ana ngomah, yen simbok nggoreng tempe apa tahu aku iya sok njipuk sairis apa rong iris. Simbok meneng wae, sing alok malah si Warnani, adhiku!” (Jaya Baya, No. 17 Tahun 1994. Hlm 14)</i> (“Tidak Yu, nanti saja, setelah adik-adik yang pulang sekolah. Saya teringat di rumah, jika simbok menggoreng tempe atau tahu saya juga mengambil satu potong apa dua potong. Simbok diam saja, yang mengingatkan si Warnani, adik saya!”)</p>

<p>Warisan</p>	<p><i>Aku banjur kelingan kang Wardiman nalika ngenger maratuwane. Saben esuk mesthi gupak tlethong, awit kudu ngresiki kandhang sapi. Damen lan tebon tilas pakan sapi diresiki dhisik. Sawise iku tlethong sapi diserakit sajrone sewengi ana lima-nem cingkrak diusungi metu, diseleh ing buri kandhang nganti mundhuk-mundhuk. Yen sawahe merlokake rabuk, ya tlethong sing wis “diimbu” iku digawa sarana dipikuli menyang sawah dening Kang Wardiman. (Jaya Baya, No. 17 Tahun 1994. Hlm 15)</i></p> <p>(Saya kemudian teringat kang Wardiman ketika ikut kerja mertuanya. Setiap pagi pasti terkena kotoran sapi, mulai harus membersihkan kandang sapi. Batang padidan batang tebuyang tadinya makan sapi dibersihkan dulu. Setelah itu kotoran sapi diserakit selama semalam ada lima-enam cingkrak dibawa keluar, diletakkan di belakang kanti sampai menumpuk. Apabila sawanya memerlukan pupuk, ya kotoran sapi yang sudah didiamkan itu dibawa ke sawah dengan sarana dipikul menuju sawah oleh kang Wardiman.)</p> <p><i>Ora ana swara kang sumaur. Wong telu padha meneng maneh. Wadon tuwa kuwi nyekeli dhadhane sing mengkis-mengkis. Ing samburine, Asih nyekeli pundhake wadon mau, tangane alon mijet-mijet pundhak ringkih kuwi. (Jaya Baya, No. 44 Tahun 1994. Hlm 14)</i></p> <p>(Tidak ada suara yang menjawab. Tiga orang semuanya diam lagi. Perempuan tua itu memegang dadanya yang nafasnya sesak. Di belakangnya, Asih memegang pundaknya perempuan tadi, tangannya pelan mijet-mijet pundak rentan itu.)</p> <p><i>Asih dhingkluk marikelu. Ing batin mbenerake kabeh kandhane Bu Darjo kuwi. Saupama wis ora ana maratuwane, wiwit biyen dheweke njaluk pegat lan ngoncati Saleh. (Jaya Baya, No. 44 Tahun 1994. Hlm 14)</i></p> <p>(Asih menundukkan kepala. Di batinnya membenarkan semua kata-kata Bu Darjo itu. Apabila sudah tidak ada mertuanya, dari dulu dia minta cerai dan meninggalkan Saleh.)</p>
<p>Karantina</p>	<p><i>Sipir ngeling-eling kaanan iku karo lungguh legeg-legeg</i></p>

	<p><i>tanpa kanca, kejaba mbako warning, sek cap Janaka lan rek bleg sing wis ngapu kentekan bensin. (Jaya Baya, No. 19 tahun 1998. Hlm 16)</i></p> <p>(Sipir mengingat-ingat keadaan itu sambil duduk santai tanpa teman, kecuali mbako warning, yang cap Janaka dan korek yang sudag ngapu kehabisan bensin.)</p> <p><i>Desa-desa sing tansah nandhang. Nanging kedadeyan-kedadeyan ora tau mlebu koran. Ora tau bener-bener tuntas-tas. Sok diarani mung gawe-gawe sebab ora tau bisa nemokake bukti-buktine. Apamaneh nyekel paragane. (Jaya Baya, No. 19 tahun 1999. Hlm 14)</i></p> <p>(Desa-desa yang pernah mengalami. Tetapi kejadian-kejadian tidak pernah masuk Koran. Tidak pernah benar-benar tuntas-tas. Sok dikira hanya dibuat-buat, sebab tidak pernah bisa menemukan bukti-buktinya. Apalagi menangkap peraganya.)</p>
Para Penjarah	<p><i>Begjane wong ora nduwe kaya Min Kepyoh. Najan saben dina mung adol koran ana terminal. Entuk dina iku entek dina iku uga. Dina sesuk yen isih ana mesthi bisa mangan. Pancen bandhane mung kemlaratan. Barang kang ora bisa dikertaji nganggo apa wae. Kaya dene pribadine wutuh, embuh elek apa apik dheweke ora perlu ngerti. (Jaya Baya, No. 19 tahun 1999. Hlm 14)</i></p> <p>(Beruntungnya orang tidak punya seperti Min Kepyoh. Walaupun setiap hari hanya jual Koran di terminal. Dapat hari itu habis hari itu juga. Hari esoknya jika masih ada pasti bisa makan. Memang hartanya hanya kemiskinan. Barang yang tidak bisa buat apa-apa. Seperti halnya pribadinya yang utuh, tidak tahu jelek apa baik dirinya tidak perlu tahu.)</p>
Wiring Kuning	<p><i>Pak Yitno luluh atine. Mbah karji Kung dirangkul rapet, ditangisi kemekelen kaya impene nalika ngekep jago wiring kuning sing gudrah getih. (Jaya Baya, No. tahun 1999. Hlm 15)</i></p> <p>(Pak Yitno luluh hatinya. Mbah Karji Kung dipeluk erat, ditangisi sampai terisak-isak seperti mimpinya ketika menangkap jago wiring kuning yang penuh darah.)</p>

Matur Nuwun Bidan Kartini	<p><i>Sajrone klonthang-klanthung tanpa pegaweyan, aku maca wara-wara ing sawijining penerbitan sing isine mbutuhake reporter. (Jaya Baya,. tahun 1999. Hlm 14)</i></p> <p>(Selama luntang-lantung tanpa pekerjaan, saya membaca iklan-iklan di salah satu penerbitan yang isinya membutuhkan reporter. )</p>
------------------------------	---

Setelah diuraikan mengenai struktur *crita cekak* yang berupa fakta cerita yang meliputi tokoh penokohan, alur cerita, dan setting atau tempat di atas, maka selanjutnya akan diuraikan mengenai tema cerita.

#### 4.1.3 Tema Cerita

Tema adalah gagasan atau ide pikiran utama yang mendasari adanya sebuah cerita dalam karya sastra, dimana sebuah tema merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun sebuah cerita.

Tema atau ide pokok cerita yang terdapat dalam kumpulan *crita cekak* pada majalah “Jaya Baya” tahun 90-an adalah sebagai berikut, dimana *crita cekak-crita cekak* tersebut menceritakan tentang kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari, di mana kemanusiaan tersebut bersangkutan dengan tanggung jawab, kepedulian, percintaan, dan usaha. Analisis tema akan dijelaskan seperti di bawah ini.

Cerkak	Kutipan Tema cerita
Wasiat	<p><i>Bubar muni ngono Mbak Heny ninggalake aku. Sapungkure Mbak Heny aku dheleg-dheleg maneh. Ing batin aku ngudarasa. Omongane Mbak Heny pancen ana benere. Nanging uga ana lupute. Benere, Bu Yati pancen ora kena ditemokake karo Ibu. Merga Bu Yati kuwi marune Ibu. Mbak Heny mesthi kuwatir, yen nganti Bu Yati rawuh, Ibu bakal kemutan sing ora-ora. (Jaya Baya, No. 48 tahun 1991. Hlm 17)</i></p> <p>(Setelah bilang seperti itu, Mbak Heny meninggalkan saya. Seperginya Mbak Heny saya berpikir lagi. Dalam batin saya berkata. Omongannya Mbak Heny memang ada benarnya. Tetapi juga ada kesalahannya. Benarnya, Bu Yati memang tidak boleh ditemukan dengan Ibu. Karena Bu Yati itu madunya Ibu. Mbak Hany pasti khawatir, apabila sampai Bu Yati dating, Ibu akan teringat yang tidak-tidak.)</p>
Sesuk Anakku Kudu Mbayar	<p><i>Aku kepingin dadi bapak sing bertanggung jawab. Mula kepriyea wae, aku kudu bisa nggolekake dhuwit wolung puluh ewu. (Jaya Baya, No. 15 tahun 1992. Hlm 16)</i></p> <p>(Saya ingin menjadi seorang ayah yang bertanggung jawab. Maka seperti apapun, saya harus bisa mencarikan uang delapan puluh ribu.)</p>
Wong Jawa	<p><i>"Wah, kakang arep ngejak aku, mbok? Aku arep disekolahake neng Jakarta? Bih, aku gelem, mbok! Tenan, aku gelem..." (Jaya Baya, No. 15 1992. Hlm 15)</i></p> <p>("Wah, kakak laki-laki ingin mengajak saya, mbok? Saya akan disekolahkan di Jakarta? Bih, saya mau, mbok! Benar, saya mau...")</p>
Musibah	<p><i>Kita ora bisa lunguh ongang-onggang, sauntara sedulur-sedulur kita ing Flores nandhang papan cintraka. (Jaya Baya, No. 29 tahun 1994. Hlm 16)</i></p> <p>(Kita tidak bisa duduk diam saja, sementara saudara-saudara kita di Flores mengalami musibah.)</p>



Ngenger	<p><i>Bulik Danar ngelingake supaya mengko bengi aku nuntun adhik-adhik sing padha sinau. Dene bulik sekalian arep nekani undhangan manten ing Wisma Ahmad Yani. (Jaya Baya, No. 17 Tahun 1994. Hlm 15)</i></p> <p>(Bulik Danar mengingatkan supaya nanti malam saya menuntun adik-adik yang belajar. Sedangkan bulik sekalian ingin mkendatangi undangan di Wisma Ahmad Yani.)</p>
Warisan	<p><i>Bu Darjo isih nangis karo merem. Pait. Karo diglandhang tumuju montore pulisi kuwi, Asih ngelingeling surasane surat sing ditampa pungkasan saka Sayuti. (Jaya Baya, No. 44 Tahun 1994. Hlm 15)</i></p> <p>(Bu Darjo masih menangis terisak-isak. Pahit. Sambil digelandang menuju mobil polisi itu, Asih mengingatingat isinya surat yang diterima terakhir dari Sayuti.)</p>
Karantina	<p><i>Arep makarya apa, Mas. Dienteni wae karo ditunggu sing sabar. Aku wis entuk ijol pemborong. (Jaya Baya, No. 19 tahun 1998. Hlm 17)</i></p> <p>(Ingin bekerja apa, Mas. Ditunggu saja sambil ditunggu yang sabar. Saya sudah dapat ganti dari pemborong.)</p>
Para Penjarah	<p><i>"Min! Yen enek wong golek, najan ketoke goleke rongsokan, aja diendel banget-banget!" kandhane keamanane karo ngonthel liwat dalam iringan omahe Min Kepyoh. (Jaya Baya, No. 19 tahun 1999. Hlm 14)</i></p> <p>("Min, apabila ada orang cari sesuatu, walau kelihatannya cari rongsokan, jangan terlalu dipercaya!" kata keamanannya sambil lewat jalan samping rumahnya Min Kepyoh.)</p>
Wiring Kuning	<p><i>"Socane Mbah kudu dadi kurban. Operasine gagal merga Mbah Kung ora tedhas karo peralatan bedhah. Mbah Kung kelaran, keluwen, mesakake...." durung tutug Pak Yitno ngendika wis kedhisikan pecahe tangis bebarengan karo tekane udan sing deres banget. Akeh wong padha getun merga ora bisa lungan, Pak Yitno uga</i></p>

<p>Matur Nuwun Bidan Kartini B e r d a s a</p>	<p><i>getune setengahmati, ora kena diijoli apa wae. (Jaya Baya, No. tahun 1999. Hlm 15)</i>          ("Matanya Mbah harus jadi korban. Operasinya gagal karena Mbah Kung tidak bisa dengan peralatan bedah. Mbah Kung kesakitan, kelaparan, kasihan...." belum dilanjutkan Pak Yitno bicara sudah kedahuluan pecahnya tangis bersamaan dengan datangnya hujan yang lebat sekali. Banyak orang heran karena tidak bisa pergi, Pak Yitno juga herannya setengah mati, tidak bisa ditukar apa saja.)</p> <p><i>Niyat ndhedhasar rasa kaya ngono, aku malah ngrasa kelangan kalodhangan nalika aku waras. Awit sawise aku waras, ora mungkin Kartini bakal ngladeni aku kaya wingi-wingi maneh. Ora mungkin kartini gelem teka menyang kontrakanku. Ora mungkin aku bisa nyawang esemme sing banget gawe kendhange ati. (Jaya Baya,. tahun 1999. Hlm 15)</i>          (Niatnya berdasar rasa seperti itu, saya malah merasa kehilangan sesuatu ketika saya sehat. Sejak setelah saya sehat, tidak mungkin Kartini akan melayani saya seperti kemarin-kemarin lagi. Tidak mungkin Kartini mau datang ke kontrakanku. Tidak mungkin saya bisa melihat senyumnya yang sangat membuat hati berdetak.)</p>
--	--

Kutipan-kutipan di atas dapat diketahui bahwa pada umumnya tema yang terdapat pada *crita cekak* dalam Majalah Jaya Baya tahun 90-an adalah menceritakan tentang kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Tema dalam setiap *crita cekak*nya juga dapat disimpulkan seperti di bawah ini.

Tema dalam *crita cekak* "Wasiat" menceritakan di mana dapat dilihat bahwa Mbak Heny sebagai seorang anak tidak ingin jika hati Ibunya tersakiti

apabila bertemu dengan Bu Yati yang telah merusak keutuhan rumah tangganya. Tema dalam *crita cekak* “*Sesuk Anakku Kudu Mbayar*” menceritakan tentang di mana Gupito yang ingin sekali menyekolahkan anaknya. Tema dalam *crita cekak* “*Wong Jawa*” menceritakan Hadi sebagai seorang anak sekaligus ingin meringankan bebak orang tuanya dengan menyekolahkan adiknya di tempat di mana Hadi tinggal. Tema dalam *crita cekak* “*Ngenger*” menceritakan tentang dimana Warsono sebagai seorang kakak dimintai oleh buliknya untuk mengajari adik-adiknya dalam belajar. *Crita cekak* “*Musibah*” menceritakan adanya musibah yang terjadi di Flores dan dengan demikian kita harus membantu warga yang ada di Flores. *Crita cekak* “*Karantina*” menceritakan tentang dimana Bu Anjar yang mempedulikan Siper apabila pindah kerja, maka Siper akan bekerja apa. *Crita cekak* “*Para Penjarah*”, di mana dalam *crita cekak* tersebut menyatakan bahwa sebagai tetangga, harus member nasihat kepada orang lain agar selalu waspada atau hati-hati. *Crita cekak* “*Wiring Kuning*”, *crita cekak* menceritakan tentang usaha yang dilakukan oleh seorang dokter untuk kesembuhan pasiennya. Serta *Crita cekak* “*Matur Nuwun Bidan Kartini*”, menceritakan tentang Kartini yang bekerja untuk kesembuhan pasiennya, karena Kartini merupakan seorang bidan.

Setelah dibahas dan diketahui tema atau ide pokok dari *crita cekak-crita cekak* di atas, kemudian akan dianalisis mengenai struktur *crita cekak*

yang berupa sarana cerita yang meliputi adanya sudut pandang, dan gaya bahasa yang ada dalam *crita cekak*.

#### **4.1.4 Sarana Cerita**

Sarana cerita dalam penelitian ini meliputi dua unsur yaitu sudut pandang dan gaya bahasa yang akan dibahas seperti di bawah ini.

##### **4.1.4.1 Sudut Pandang**

Sudut pandang merupakan cara yang digunakan pengarang untuk menyampaikan atau menyajikan tokoh yang tergambar dimana pengarang menyampaikan makna karya artistiknya agar selalu berhubungan dengan pembacanya. Dalam *crita cekak* yang termuat dalam kumpulan majalah “*Jaya Baya*” pada tahun 90-an ini menggunakan sudut pandang campuran, dimana pengarang menggunakan kata ganti orang pertama “*aku*” dan menggunakan kata ganti orang ketiga “*dia*”, atau menyebut nama orang lain dalam cerita. Kutipan analisis sudut pandang yang digunakan oleh pengarang akan ditunjukkan sebagai berikut.

Cerkak	Kutipan Sudut Pandang Cerita	
Wasiat	<p><i>“Bapak ampun ngendika mekaten! Kula lan sedherek-sedherek sampun ikhtiyar supados Bapak saged dhangan. (Jaya Baya, No. 48 tahun 1991. Hlm 16)</i></p> <p>(“Bapak jangan bilang seperti itu! Saya dan saudara-saudara sudah berusaha supaya Bapak bisa sembuh.)</p> <p><i>“Tugasmu wis rampung kabeh, Rus?” pitakone Mbak Heny. (Jaya Baya, No. 48 tahun 1991. Hlm 16)</i></p> <p>(“Tugasmu sudah selesai semua, Rus?” tanya Mbak Heny.</p> <p><i>Mireng swantene Ibu, Bu Yati kang nalika iku ungkeb-ungkeb ning lemah banjur ndangak karo ngendika...(Jaya Baya, No. 48 tahun 1991. Hlm40 )</i></p> <p>(Mendengar suara Ibu, Bu Yati yang ketika itu ketakutan di tanah kemudian menengadahkan kepala sambil berkata...)</p>	Kata ganti orang pertama “aku”, dan kata ganti orang ketiga ditunjukkan dengan “Bapak, Mbak Heny, Bu Yati, Ibu”
Sesuk Anakku Kudu Mbayar	<p><i>Aku sangsaya kaget. Ora merga didhupak utawa dikepruki, nanging kaget amarga saka luhure watak lan sikepe kang Gimin marang aku. (Jaya Baya, No. 15 tahun 1992. Hlm 17)</i></p> <p>(Saya bertambah terkejut. Tidak karena disentak atau dipukul, tetapi terkejut karena saka luhure watak dan sikapnya Kang Gimin terhadap saya.)</p> <p><i>Wandi isih nduweni kebebasan kanggo nggayuh cita-citane. Wandu bisa sekolah. (Jaya Baya, No. 15 tahun 1992. Hlm 40)</i></p>	Kata ganti orang pertama “aku”, dan kata ganti orang ketiga ditunjukkan dengan “Kang Gimin, dan wandi”
Wong Jawa	<p><i>“Nyuwun sewu...pundi nggih omahe pak Hadi niku?” takone pak Kaslan</i></p>	Kata ganti orang pertama

Musibah	<p><i>marang sawenehing wong sing kebeneran ditemoni ing papan kono. (Jaya Baya, No. 15 1992. Hlm 16)</i>          (“Permisi...mana ya rumah pak Hadi itu?” tanya pak Kaslan kepada salah satu orang yang kebetulan ditemui di tempat itu.)  <i>Neng kamar di Lastri lagi nyusoni ananke...(Jaya Baya, No. 15 1992. Hlm 16)</i>          (Di kamar si Lastri sedang menyusui anaknya...)  <i>Ning nalika bali maneh, Mbok Kaslan ora nggawa rengginang. Sing lanang mlengong. “Wis entek digawakake rewange kabeh. (Jaya Baya, No. 15 1992. Hlm 17)</i>          (Ketika balik lagi, Mbok Kaslan tidak membawa rengginang. Yang laki-laki bengong. “Sudah habis tadi dibawakan pembantunya semua.)</p> <p>“<i>Saiki ngene bae</i>”, ngendikane Bapak sabanjure, “<i>dibentuk panitia maneh. Nono dakangkat dadi sekertaris siji, Nina dadi bendahara, Sandi akomodasi. Liya-liyane dijangkepi karo mlaku.</i>” (Jaya Baya, No. 29 tahun 1994. Hlm 16)          (“Sekarang begini saja”, kata Bapak selanjutnya, “dibentuk panitia lagi. Nono saya angkat menjadi sekretaris satu, Nina menjadi bendahara. Dandi akomodasi. Lain-lainnya dikompliti sambil jalan.”  <i>Aku isih kelingan usule wong-wong kaya pak Barata, pak Sunu, pak Wisnu. (Jaya Baya, No. 29 tahun 1994. Hlm 16)</i>          (Saya masih ingat usulnya orang-orang seperti pak Barata, pak Sunu, pak</p>	<p>“aku”, dan kata ganti orang ketiga ditunjukkan dengan adanya tokoh “pak Kaslan, mbok Kaslan, Hadi dan Lastri”.</p> <p>Kata ganti orang pertama ditunjukkan dengan “aku”, dan kata ganti orang ketiga ditunjukkan dengan tokoh “Bapak, Wening, Nono, Nina sandi, pak Barata, pak Sunu, dan pak Wisnu”</p>
---------	---	---

<p>Ngenger</p>	<p>Wisnu.)  <i>Bapak rada bingung arep masang aku. “Wening dadi pembantu umum bae, dheweke ora bisa dijagakake tenagane. (Jaya Baya, No. 29 tahun 1994. Hlm 16)</i>          (Bapak sedikit bingung ingin masang saya. “Wening jadi pembantu umum saja, dirinya tidak bisa diandalkan seaktu-sewaktu. Tenaganya.)</p> <p><i>Aku ngelapi kringet: “Yu, iki lho susuke dhuwit listrik”. Yu Nem mangsuli, “gawanen dhisik, tanganku isih gupak bumbu! (Jaya Baya, No. 17 Tahun 1994. Hlm 15)</i>          (Saya membersihkan keringat: “Yu, ini lho kembalian uang listrik”. Yu Nem menjaab, “bawalah dulu, tangan saya masih terkena bumbu!)  <i>Sri Wening ngrojogi, “Iya Nung, Mas No ben mangan dhisik, mesakna, wis meh jam loro.” (Jaya Baya, No. 17 Tahun 1994. Hlm 14)</i>          (Sri Wening menyela. “Iya Nung, Mas No biar makan dulu, kasihan sudah hamper jam dua”)  <i>Aku ora weruh tekane, ujug-ujug bulik Danar wis ngadeg ana cedhakku karo muni, “hayo, Warsono nglamun ya! Apa eling pacare sing ana desa?” (Jaya Baya, No. 17 Tahun 1994. Hlm 15)</i>          (Saya tidak lihat, tiba-tiba bulik Danar sudah berdiri didekatku sambil bilang, “hayo, Warsono melamun ya! Apa teringat pacarnya yang ada di desa?”</p>	<p>Kata ganti orang pertama ditunjukkan dengan “aku”, dan kata ganti orang ketiga ditunjukkan dengan tokoh “Yu Nem, Sri Wening, Nunung, Warsono, dan bulik Danar”.</p>
<p>Warisan</p>	<p><i>Ing uripku iki mung kari nduweni kowe lan Saleh. (Jaya Baya, NO. 44 Tahun 1994. Hlm 14)</i></p>	<p>Kata ganti orang pertama</p>

<p>Karantina</p>	<p>(Di hidupku ini Cuma tinggal mempunyai kamu dan Saleh.)  <i>“Yen Sayuti kae, apamu?!” (Jaya Baya, NO. 44 Tahun 1994. Hlm 15)</i>          (“Kalau saleh itu apa kamu?!”  <i>Tanpa diweruhi Bu Darjo, Asih nyekeli wetenge, dielus-elus alon. (Jaya Baya, NO. 44 Tahun 1994. Hlm 15)</i>          (Tanpa sepengetahuan Bu Darjo, Asih memegang perutnya diusap-usap pelan.)</p> <p><i>Bu Anjar dhewe wis arang-arang niliki telpun marang Sipir kegawa gawean sing resmi, durung yen pinuju nekani undangan-undangan menyang kana-kana mirunggane ana peta-pesta kawin perak bebarengan sakru kronconge. (Jaya Baya, No. 19 tahun 1998. Hlm 16)</i>          (Bu Anjar sendiri sudah jarang-jarang menjenguk tepon Sipir terbawa pekerjaan yang resmi, belum jika tertuju menghadiri undangan-undangan menuju sana-sana menghibur di pesta-pesta nikahan perak bersamaan satu kru keroncongnya.)  <i>“Aku arep ganti garapan liya Bu, Aku nyuwun pamit!” (Jaya Baya, No. 19 tahun 1998. Hlm 16)</i>          (“Saya ingin genti pekerjaan lain Bu. Saya ingin berpamitan!”)  <i>“Kowe sapa cah ayu?” pitakone Sipir. Sauntara bocah iku kandha yen anake Bu Pur, si Beby. (Jaya Baya, No. 19 tahun 1998. Hlm 47)</i>          (“Kamu siapa asnak cantik?” tanya Sipir. Sementara bocah itu bilang apabila anaknya Bu Pur, si Beby.)</p>	<p>ditunjukkan dengan “aku”, dan kata ganti orang ketiga ditunjukkan dengan tokoh “kowe, Saleh, Asih, Sayuti dan Bu Darjo,”.</p> <p>Kata ganti orang pertama ditunjukkan dengan “aku”, dan kata ganti orang ketiga ditunjukkan dengan tokoh “kowe, cah ayu, Bu Anjar, Bu Pur, dan Beby”.</p>
------------------	---	--



<p>Para Penjarah</p>	<p><i>Mirah jane ya sok mikir para jarah iku. Klebu Min Kepyoh. Mligine kaya ana sing kecekel. (Jaya Baya, No. 19 tahun 1999. Hlm 15)</i>  (Mirah sebenarnya ya terkadang berpikir para jarah itu. Termasuk Min Kepyoh. Pikirannya seperti ada yang tertangkap.)  <i>“Kula badhe mbelani sampeyan, Mbah Dukun. Nanging...” (Jaya Baya, No. 19 tahun 1999. 16)</i>  (“Saya ingin membela anda, Mbah Dukun. Tetapi...”  <i>Ora usah reka-reka! Aku ora perlu dibela. Ora ndue urusan apa-apa kok! Aku iki bebas saka apa bae. Dibela-bela apa karepmu?” (Jaya Baya, No. 19 tahun 1999. Hlm 16)</i>  (Tidak usah aneh-aneh! Saya tidak perlu dibela. Tidak punya urusan apa-apa kok! Saya ini bebas dari apa saja. Dibela-bela apa maumu”</p>	<p>Kata ganti orang pertama ditunjukkan dengan “aku, dan kula”, dan kata ganti orang ketiga ditunjukkan dengan tokoh “Mirah, Min Kepyoh, sampeyan, dan Mbah Dhukun”.</p>
<p>Wiring Kuning</p>	<p><i>Pak Yitno gragapan digugah Mbah Karji Uti. Pak dhokter ngadeg ing ngarepe wong loro mau. “Pripun pak dhokter?” takone pak Yitno. Katon kringet dleweran ing pasuryane Pak dhokter kang katone judheg iku. (Jaya Baya, No. tahun 1999. Hlm 15)</i>  (Pak Yitno terbelalak dibangunkan Mbah Karji Uti. Pak dokter berdiri di depan dua orang tadi. “Bagaimana pak dokter?” tanya pak Yitno. Terlihat keringat mengalir di penglihatan pak dokter yang terlihat jengkel itu.)  <i>“Ngaten Pak Yitno, kula nembe sepindhah niki nyepeng pasiye ingkang kados mekaten. Kula heran. Pak Karji kok kebal ngaten ta?” (Jaya Baya, No. tahun 1999. Hlm 15)</i></p>	<p>Kata ganti orang pertama ditunjukkan dengan tokoh “kula”, dan kata ganti orang ketiga ditunjukkan dengan tokoh “Mbah Karji Uti, pak Yitno, pak ikarji, dan dokter”</p>

<p>Matur Nuwun Bidan Kartini</p>	<p>((Begini lho Pak Yitno, saya baru sekali ini memegang pasien yang seperti itu. Saya heran. Pak Karji kok kebal seperti itu?"))</p> <p><i>“Aku ora wenang nyegah kowe nyambut gawe, Gil,” kandhane Tohari, “Aku mung omong piye becike kareben penyakit iku ora tambah parah”. (Jaya Baya,. tahun 1999. Hlm 14)</i></p> <p>(“Saya tidak berwenang menyegah kamu bekerja, Gil,” kata Tohari, “Saya hanya bilang bagaimana baiknya biar penyakit itu tidak bertambah parah”).</p> <p><i>“Wis, saiki aku wong loro tak mulih dhisik. Sesuk sing mrene mbak Kartini,” kandhane dr. Tohari. (Jaya Baya,. tahun 1999. Hlm 14)</i></p> <p>(“Sudah, sekarang saya dua orang tak pulang dulu. Besok yang ke sini mbak Kartini,” kata dr. Tohari)</p>	<p>Kata ganti orang pertama ditunjukkan dengan tokoh “kula”, dan kata ganti orang ketiga ditunjukkan dengan tokoh “Ragil, Tohari, dan Kartini”</p>
----------------------------------	---	--

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sudut pandang yang digunakan dalam sepuluh *crita cekak* pada majalah *Jaya Baya* pada tahun 90-an adalah menggunakan sudut pandang campuran. Dan juga penampilan tokoh yang disajikan oleh pengarang nama tokoh Jawa yang sudah diselaraskan dengan keadaan jaman sehingga terdengar dan berkesan sangat baik.

#### 4.1.4.2 Gaya Bahasa Cerita

Suatu bahasa yang digunakan oleh pengarang terhadap tokoh untuk saling berdialog. Gaya Bahasa yang digunakan dalam 10 cerita cekak yang termuat dalam majalah “Jaya Baya” pada tahun 90-an, bermacam-macam. Pengarang dalam bercerita dalam *cerita cekak* ada yang menggunakan bahasa Jawa ngoko, karma, dan juga ada yang menggunakan bahasa Indonesia, ada yang bermakna sebenarnya dan ada juga yang bermakna tidak sebenarnya. Hal ini dapat ditunjukkan seperti yang di bawah ini.

Cerkak	Ngoko Bermakna Denotatif	Karma dan Ngoko bermakna denotatif	Campuran bermakna denotatif
Wasiat	v		
Sesuk Anakku Kudu Mbayar		v	
Wong Jawa			v
Musibah	v		
Ngenger			v
Warisan	v		
Karantina	v		
Para Penjarah Wiring Kuning		v	v
Matur Nuwun Bidan Kartini	v		

Kutipan-kutipan *crita cekak* yang dapat menunjukkan hasil analisis yang berupa tabel di atas akan di tunjukkan seperti di bawah ini.

1. Berikut ini adalah *crita cekak* yang menggunakan bahasa Jawa ngoko yang bermakna denotatif, *crita cekak* di bawah ini juga ada yang bermakna konotatif tidak sebenarnya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan *crita cekak-crita cekak* di bawah ini.

**a. Crita cekak “Wasiat”**

*“Ora dihormati dheweke ora patheken! Pokoke wong kuwi aja kok kandhani!” (Jaya Baya, No. 48 tahun 1991)*

“Tidak dihormati dirinya tidak ada ruginya! Pokoknya orang itu jangan diberi tahu!”

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui adanya kata-kata yang bermakna tidak sebenarnya atau bermakna konotatif. Hal itu ditunjukkan dengan kata “*ora patheken*” yang dalam arti sebenarnya dalam bahasa Jawa adalah “*ora ana rugine*”. Dapat disimpulkan bahwa dalam *crita cekak* “Wasiat” kata-kata yang digunakan pengarang adalah dominant bermakna sesungguhnya atau bermakna denotatif, tetapi juga terdapat makna kata yang tidak sebenarnya atau bermakna konotatif.

**b. Crita cekak “Musibah”**

*Atiku kaya sengkleh rasane. Dak dulu Nono lungguh ndhepipis kisinin. Nina uga ndhepipis karo ngulapi eluh ing pipine. (Jaya Baya, No. 29 tahun 1994)*

(Hati saya seperti tidak puas rasanya. Saya melihat Nono duduk sendirian yang menahan malu. Nina juga sendirian sambil membersihkan air mata dipipinya.)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui adanya kata-kata yang bermakna tidak sebenarnya atau bermakna konotatif. Hal itu ditunjukkan dengan kata “*kaya sengkleh rasane*” yang dalam berarti seperti tidak seimbang. Dapat disimpulkan bahwa dalam *crita cekak* ini kata-kata yang digunakan pengarang adalah dominan bermakna sesungguhnya atau bermakna denotatif, tetapi juga terdapat makna kata yang tidak sebenarnya atau bermakna konotatif, yang menyerupai, dengan ditunjukkan dengan kata “*kaya sengkleh rasane*”.

**c. Crita cekak “Ngenger”**

*Aku ngungak dalan ngarep omah, weruh tangga sebelah lagi teka. Sajak-e wis wayahe ngaso, mengko mesthi bali nyambut gawe maneh. Ing dalan sisih wetan ana rombongan bakso mandheg lagi dirubung bocah-bocah sekolah. Sejatine aku kepengin tuku bakso, nanging kekarepanku dak candhet, awit aku kudu gemi. (Jaya Baya, Tahun 1994)*

(Saya menengok jalan depan rumah, melihat tetangga sebelah baru datang. Sepertinya sudah satnya istirahat, nanti kembali bekerja lagi. Di jalan sebelah timur ada rombongan bakso berhenti sedang dikerumuni anak-anak sekolah. Sebenarnya saya ingin beli bakso, tetapi keinginanku saya cegah, karena saya mulai harus irit.)

*Aku banjur kelingan kang Wardiman kang ngenger maratuwane.  
(Jaya Baya, No. 44 Tahun 1994)*

(Saya kemudia teringat kang Wardiman yang mengikuti jejak mertuanya)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui adanya kata-kata yang bermakna tidak sebenarnya atau bermakna konotatif. Hal itu ditunjukkan dengan kata “*kudu gemi*” yang dalam arti sebenarnya adalah harus tidak boros dan juga terdapat kata “*ngenger*” yang berarti “mengikuti jejak”. Dapat disimpulkan bahwa dalam *crita cekak* ini kata-kata yang digunakan pengarang adalah dominan bermakna sesungguhnya atau bermakna denotatif, tetapi juga terdapat makna kata yang tidak sebenarnya atau bermakna konotatif. Bahasa yang digunakan juga dominan menggunakan bahasa Jawa ngoko.

#### **d. Crita cekak “Warisan”**

“Asih, kowe krungu pitakonku? Sapa kae?!” sepisan maneh pitakon semu panuding kuwi tekan kupinge. Raine panas kaya debeset-beseta. *(Jaya Baya, No. 44 Tahun 1994)*

(“Asih, kamu dengar pertanyaanku? Siapa dia?!” sekali lagi tanya semu menunjuk itu sampai kupingnya. Mukanya panas seperti disayat-sayat.)

Lambene wis dipeksa peksakake kanggo menga, arep ngomong bares wae. Suwalike lambene, malah mingkem rapet kaya dikunci. *(Jaya Baya, No. 44 Tahun 1994)*

(Bibirnya sudah dipaksa paksakan untuk membuka, ingin berkata begitu saja. Sebaliknya bibirnya, malah tertutup rapat seperti dikunci.)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui adanya kata-kata yang bermakna tidak sebenarnya atau bermakna konotatif. Hal itu ditunjukkan dengan kalimat “*Raine panas kaya dibeset-beseta*” yang berarti seperti disayat-sayat dan kata “*kaya dikunci*” yang berarti seperti dikunci, dimana kata-kata tersebut adalah bermakna menyerupai disayat-sayat dan dikunci. Dapat disimpulkan bahwa dalam *crita cekak* ini kata-kata yang digunakan pengarang adalah dominan bermakna sesungguhnya atau bermakna denotatif, tetapi juga terdapat makna kata yang tidak sebenarnya atau bermakna konotatif. Kalimat yang digunakan pendek. Bahasa yang digunakan juga dominan menggunakan bahasa Jawa ngoko.

**e. Crita cekak “*Karantina*”**

*Sedheng mancik empere wae age-age dipel banjur diurak kaya luwak.  
(Jaya Baya, No. 19 tahun 1998)*

Hanya menapakkan kaki terasnya saja cepat-cepat dipel kemudian diusir seperti luwak.

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui adanya kata-kata yang bermakna tidak sebenarnya atau bermakna konotatif. Hal itu ditunjukkan dengan kalimat “*diurak kaya luwak*” yang berarti diusir menyerupai mengusir binatang luwak. Dapat disimpulkan bahwa dalam *crita cekak* ini kata-kata yang digunakan pengarang adalah dominan bermakna sesungguhnya atau bermakna denotatif, tetapi juga terdapat makna kata yang tidak sebenarnya atau bermakna konotatif yang bermakna menyerupai. Kalimat yang digunakan

pendek. Bahasa yang digunakan juga dominan menggunakan bahasa Jawa ngoko.

**f. Crita cekak “Matur Nuwun Bidan Kartini”**

*“Yen Mas Ragil kawratan kula bantu, milane ndang pados kanca gesang. Kajenge wonten ingkang ngladosi.” Ngono wangsulane nalika aku nelakake rasa kabotan menawa ora samesthine dheweke jengkilatan ngladeni aku. (Jaya Baya,. tahun 1999)*

(“Apabila Mas Ragil keberatan saya Bantu, makanya cepat cari teman hidup. Biar ada yang melayani.” Begitu jawabannya ketika saya mengeluhkan rasa keberatan apabila tidak semestinya dirinya banyak melayani saya.)

*“Kartrini pandengen aku”. Dheweke tumenga. Mripate kaca-kaca. Kanthi rasa wani sing durung nate dakduweni. Dak ranggeh tangane. Ing gegeman, driji-drijine rinasa gumeter. (Jaya Baya,. tahun 1999)*

(“Kartini pandengen aku”. Dirinya terbelalak. Matanya kaca-kaca. Dengan rasa berani yang belum pernah saya punyai. Saya raih tangannya, digenggaman, jari-jarinya terasa gemetar.)

*Angin sumilir lembut, dolanan wedhi-wedhi putih pasisir. (Jaya Baya,. tahun 1999)*

(Angin semilir lembut, bermain pasir-pasir putih pesisir.)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui adanya kata-kata yang bermakna tidak sebenarnya atau bermakna konotatif. Hal itu ditunjukkan dengan kalimat “*mripate kaca-kaca*” yang berarti matanya ingin mengeluarkan air mata, dan juga kalimat “*Angin sumilir lembut, dolanan wedhi-wedhi putih pasisir*”. Kalimat-kalimat bermakna tidak semestinya atau bermakna konotasi. Dapat disimpulkan juga bahwa dalam *crita cekak* ini kata-kata yang digunakan pengarang adalah dominan bermakna sesungguhnya atau



bermakna denotatif, tetapi juga terdapat makna kata yang tidak sebenarnya atau bermakna konotatif. Bahasa yang digunakan juga dominan menggunakan bahasa Jawa krama dan ngoko.

2. Berikut ini adalah *crita cekak* menggunakan bahasa Jawa krama dan bahasa Jawa ngoko. Yang mendominasi bahasa dalam *crita cekak* ini adalah bahasa Jawa ngoko, dan juga kata-katanya dominan bermakna sebenarnya atau denotatif.

**a. Crita cekak "Sesuk Anakku Kudu Mbayar"**

*"Pak kula ketampi. Njing tanggal tiga welas mbayar wolung dasa."*  
(*Jaya Baya, No. 15 tahun 1992*)

("Pak saya diterima. Besok tanggal tiga belas membayar delapan puluh.")

*Ngono kojahe Wandu, nalika mulih saka niliki pengumuman seminggu kepungkur. Sakala lambeku ngeblak ngucap kalimah hamdalah minangka rasa syukur lan bungah.* (*Jaya Baya, No. 15 tahun 1992*)

(Begitu laporannya Wandu, ketika pulang dari pengumuman seminggu yang lalu. Terlintas bibir saya mengucapkan kalimat hamdalah mengucapkan rasa sukur dan bahagia.)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pengarang dalam *crita cekak* ini menggunakan bahasa Jawa ngoko dan krama.

Kata-kata dalam *crita cekak* ini dominan bermakna denotatif.

**b. Crita cekak “Wiring Kuning”**

*“Pun ta sabar mawon, mangke bar operasi rak pareng dhahar....” panglipure Pak Yitno nadyan sejatine was sumelang uga luwih ing jero dhadhane Pak Yitno dhewe. (Jaya Baya, No. tahun 1999)*

(“sudah to sabar saja, nanti sehabis operasi juga boleh makan...” hiburnya Pak Yitno walaupun sebenarnya sudah khawatir juga lebih dalam dadanya Pak Yitno sendiri.)

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan dalam cerita ini menggunakan bahasa Jawa krama dan ngoko. Kata-katanya bermakna sebenarnya atau bermakna denotasi, sehingga mudah dipahami pembacanya.

3. Berikut ini adalah *crita cekak* yang menggunakan bahasa Jawa krama dan bahasa Jawa ngoko dan juga bercampur dengan bahasa Indonesia. Yang mendominasi bahasa dalam *crita cekak* ini adalah bahasa Jawa ngoko. Kata-kata yang digunakan dominan bermakna denotatif.

**a. Crita cekak “Wong Jawa”**

*Di situ wonten gang, njenengan mlaku mawon, lan tanya....disekitar situ banyak orang Jawa. Sampun kathah engkang kenal. Sekian matur nuwun. (Jaya Baya, No. 15 1992)*

(Di situ ada gang, anda jalan saja, dan tanya....disekitar situ banyak orang Jawa. Suda banyak yang kenal. Sekian terima kasih.

*Meruhi sing teka, ibu enom kuwi njur mesem. “Hai...pak...bu...selamat datang. Bagaimana kabarnya?” pambagene*

*karo basa Indonesia gaya Jakartanan. Maklum Lastri asline pancen Jakarta ora ngerti basa Jawa. (Jaya Baya, No. 15 1992)*

(Melihat yang datang, ibu muda itu kemudian tersenyum. “Hai...pak...bu...selamat datang. Bagaiman kabarnya?” sapanaya dengan menggunakan bahasa Indonesia gaya Jakartanan. Maklum Lastri aslinya memang Jakarta tidak tahu bahasa Jawa.)

*Hadi tumanggap. “E...lajeng...bapak wau badhe ngomong apa?” (Jaya Baya, No. 15 1992)*

(Hadi menanggapi. “E...kemudian...bapak tadi ingin bilang apa?”)

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pengarang dalam *crita cekak* ini menggunakan bahasa Jawa ngoko dan karma dicampur dengan bahasa Indonesia, bahasa yang digunakan adalah dominan bahasa Jawa ngoko. Kata-kata dalam *crita cekak* ini dominan bermakna denotatif.

#### **b. Crita cekak “Para Penjarah”**

*Bacute, barang-barange entek digondholi saudara tuane, ngono sesebutane jarene. (Jaya Baya, No. 19 tahun 1999)*

(Selanjutnya barang-barang habis dibawa saudara tuanya, begitu sesebutannya katanya.)

“Niki ayam kula!” “piye kuwi? Piye kok padha pating glendhem nggawani barang-barang nganti entek gusis kuwi?” “Sampeyan sing njarah gadhahan kula!!” Mbah Tawing nututi. “Kosik...kosik, piye nalare?” (Jaya Baya, No. 19 tahun 1999)

(“Ini ayam saya!” “Bagaimana itu? Bagaimana kok pada seperti itu membawa barang-barang sampai habis seperti itu?” “Anda yang menjarah punyanya saya!!” Mbah Tawing mengikuti. “Sebentar-sebentar, bagaimana nalarnya?”)

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan dalam cerita ini menggunakan bahasa Jawa karma dan ngoko, dan

ada juga kata yang menggunakan bahasa Indonesia. Kata-kata yang bermakna sebenarnya atau bermakna denotasi, sehingga mudah dipahami pembacanya. Kata yang menggunakan bahasa Indonesia ditunjukkan dengan kata “saudara” yang dalam bahasa Jawa seharusnya “*sedulur*” dan kata “ayam” yang dalam bahasa Jawa seharusnya “*pitik*”.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan permasalahan kesepuluh *crita cekak* yang terdapat dalam majalah Jawa “*Jaya Baya*” pada tahun 90-an tersebut dapat disimpulkan bahwa secara garis besar tokoh pada cerita terdapat tokoh protagonis yaitu peduli terhadap orang lain, bertanggung jawab, merasa bersalah, pantang menyerah, baik hati, menepati janji, pekerja keras, menyadari kesalahan, menyesali perbuatan, memberi nasihat, kasihan terhadap orang lain, dan pasrah, dan juga ada tokoh antagonis yaitu egois, tidak mau memaafkan, berkhianat, tidak sopan, dan mengambil secara paksa. Alur yang terdapat pada kesepuluh *crita cekak* tersebut terdapat alur lurus dan alur campuran.

Secara garis besar latar tempat yang ada, terdapat pada tempat-tempat yang dominan ramai dan juga merupakan tempat di mana orang saling bertemu, latar waktu yang terdapat pada kesepuluh *crita cekak* tersebut terjadi sekitar tahun 90-an, karena telah menggunakan bahasa dan kejadian yang terjadi, latar sosial yang disajikan dengan adanya bahasa dan lingkungan, serta menggunakan tokoh masyarakat Jawa.

Secara garis besar tema dalam kesepuluh *crita cekak* tersebut adalah mengenai tema kemanusiaan di mana dalam tema tersebut terdapat amanat-amanat yaitu harus saling menolong, jangan putus asa, saling menghargai, tidak pendendam, dan saling memaafkan.

Sudut pandang yang digunakan pengarang adalah menggunakan sudut pandang campuran, di mana pengarang menggunakan kata ganti orang pertama “*aku*” dan menggunakan kata ganti orang ketiga “*dia*” atau menyebut nama orang lain. Gaya bahasa yang terdapat dalam *cerkak* tersebut adalah menggunakan bahasa jawa ngoko, bahasa jawa krama, bahasa Indonesia dan juga terdapat kata-kata yang bermakna denotatif dan juga konotatif.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan di dalam memahami *crita cekak*.
2. Kesepuluh *crita cekak* yang telah diteliti tersebut diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan teori struktur yang meliputi fakta cerita, tema, dan sarana cerita terhadap penelitian karya sastra Jawa lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Sinar Baru.
- \_\_\_\_\_. 2002. \_\_\_\_\_. Bandung: Sinar Baru.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.  
Jakarta: Balai Pustaka.
- Eagleton, Terry. 1988. *Teori Kesusastraan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Jabrohim (ed). 2001. *Metodologi Panaliten sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, dan Williem G. Westseijn. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia (Terjemahan Dick Hartoko).
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1994. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Jakarta: Gramedia.
- Rahmanto, B. 2000. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Robert, Stanton. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Panaliten Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharianto, S. 2005. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.

Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Mepiwulang sastra*. Jakarta: Gramedia.

\_\_\_\_\_. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya Girimukti Pusaka.